

**PERAN KIAI DALAM UPAYA
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN
KELURAHAN KETAPANG KECAMATAN KADEMANGAN
KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI



Oleh:
Lailatul Hotimah
NIM. 084 111 180

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
September 2015**

**PERAN KIAI DALAM UPAYA
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN
KELURAHAN KETAPANG KECAMATAN KADEMANGAN
KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam



Oleh:

Lailatul Hotimah
NIM. 084 111 180

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
September 2015**

**PERAN KIAI DALAM UPAYA
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN
KELURAHAN KETAPANG KECAMATAN KADEMANGAN
KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam

Oleh:

Lailatul Hotimah
NIM. 084 111 180

Disetujui Pembimbing

H. M. Syamsudini, M.Ag
NIP. 19740404 200312 1 004

**PERAN KIAI DALAM UPAYA
MEMBENTUK AKHLAK SANTRI
DI PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN
KELURAHAN KETAPANG KECAMATAN KADEMANGAN
KOTA PROBOLINGGO**

SKRIPSI

telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam
Prodi Pendidikan Agama Islam

Pada

Hari : Senin
Tanggal : 02 November 2015

Tim Penguji

Ketua

Nuruddin, M.Pd.I
NIP. 19790304 200710 1 002

Sekretaris

Indah Wahyuni, M.Pd
NIP. 19800306 201101 2 009

Anggota

- | | | | |
|-----------------------------|---|--|---|
| 1. Dr. H. Moh. Sahlan, M.Ag | (| |) |
| 2. H. M. Syamsudini, M.Ag | (| |) |

Mengetahui
Dekan,

Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I
NIP.19760203 2002121 1 003

MOTTO

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau benar-benar, budi pekerti yang luhur”.

(QS Al-Qalam 68:4).¹



¹ Hatta Ahmad, *Tafsir Qur'an Perkata* (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2011), 564.

PERSEMBAHAN

Dengan menyebut nama Allah SWT. dan dengan bershalawat atas Nabi Muhammad SAW., sebuah karya ilmiah ini saya persembahkan kepada:

Almh. Ibu yang telah memberikan kebaikan kepada saya sebelum saya berada dalam kandungan sehingga terlahir ke dunia dengan memilikin seorang calon bapak yang baik untuk saya dan saudara-saudara saya, menyapa setiap kedipan mata saya dengan curahan doa dalam pejam ataupun pandang dan merawat saya dengan kelembutan sikap sampai akhir hayat.

Bapak yang dengan penuh kesabaran telah mendidik dan membimbing saya, mengajari saya untuk senantiasa merendahkan hati dalam gemerlap dunia dan memberikan semangat dalam jenuhnya kehidupan, sehingga menjadikannya sebagai orang tua laki-laki yang sangat sempurna untuk saya dan saudara-saudara saya.

Seluruh keluarga dan tetangga yang senantiasa turut memberikan doa dan dukungan kepada saya

Sahabat-sahabat Laskar GJ yang senantiasa mewarnai kehidupan saya

Almamater saya, Institut Agama Islam Negeri Jember

Bangsa dan Agama

KATA PENGANTAR



Sembah sujud senantiasa terlaksana atas Tuhan semesta alam, yakni Allah SWT., karena dengan nama-Nya kebaikan-kebaikan di muka bumi tak pernah sirna. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang mampu memberikan syafaat untuk seluruh umatnya. Munajat senantiasa terucap kepada kedua orang tua yang telah memberikan banyak nasihat dalam kehidupan. Serta harapan-harapan indah senantiasa teriring kepada sanak saudara yang selalu berharap baik dalam kehidupan.

Skripsi dengan judul “Peran Kiai dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo” ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Jember.

Penyusunan skripsi ini merupakan langkah yang tidak mudah untuk diselesaikan sendiri, tentunya banyak pihak yang ikut andil dalam penyelesaiannya, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa hormat serta ucapan terima kasih, kepada:

1. Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM. sebagai rektor Institut Agama Islam Negeri Jember
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I. sebagai dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
3. Dr. H. Mundir, M.Pd. sebagai ketua jurusan Pendidikan Islam
4. H. Mursalim, M.Ag. sebagai ketua program studi Pendidikan Agama Islam
5. H. M. Syamsudini, M.Ag. selaku dosen pembimbing
6. Bapak dan Ibu dosen serta civitas akademika Institut Agama Islam Negeri Jember yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis
7. Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi selaku pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin
8. Ustazah Titin, Ustazah Ayu Lestari dan Ustaz Akhmad Zaini
9. Semua pihak yang telah membantu terhadap proses penyelesaian skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung

Harapan penulis, semoga pihak-pihak yang telah ikhlas membantu dengan meluangkan tenaga dan waktunya, mendapatkan ridha dan pahala dari Allah SWT., Amiin yaa Rabbal aalamiin ...

Jember, 07 September
2015
Penulis

Lailatul Hotimah

ABSTRAK

Lailatul Hotimah, 2015. *Peran Kiai dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo.*

Akhlak perlu dibentuk karena akhlak harus bisa menerima perubahan. Pembentukan akhlak dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Lembaga dianggap sebagai tolak ukur dalam pembentukan akhlak generasi muda. Sebagai salah satu lembaga pendidikan dan keagamaan di Indonesia, Pondok Pesantren adalah benteng utama dalam bidang akhlak sesuai dengan fungsi asli Pondok Pesantren, khususnya di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo.

Dalam membentuk akhlak, tentunya ada seseorang yang memiliki peran. Di dalam Pondok Pesantren yang memiliki peran dalam membentuk akhlak adalah kiai. Peran kiai sangatlah dibutuhkan, karena kiai merupakan hamba Allah SWT., yang sangat patuh terhadap syariat Islam. Oleh karenanya, Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi sebagai kiai di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk akhlak santri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian dalam skripsi ini adalah (1) bagaimanakah peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo? (2) bagaimanakah peran kiai sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo?.

Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mendeskripsikan peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo (2) untuk mendeskripsikan peran kiai sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif, subjek penelitiannya menggunakan *purposive sampling*, sedangkan pengumpulan datanya menggunakan beberapa metode, yaitu metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk menganalisa data menggunakan analisis deskriptif interaktif dan untuk keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Analisis data yang telah disimpulkan berdasarkan tanggapan dari informan, bahwa perannya sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap Allah SWT., merujuk pada syariat Islam, terhadap manusia berdasarkan dari karakter pribadinya dan terhadap alam dengan cara memberikan tambahan kegiatan-kegiatan (pendidikan) di Pondok Pesantren dan perannya sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap Allah SWT., memberikan nasihat-nasihat yang merujuk pada ulama- ulama, terhadap manusia dengan cara pengabdian dan terhadap alam dengan cara memberikan tambahan kegiatan-kegiatan (Jumat bersih) di Pondok Pesantren.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL	i
JUDUL PENELITIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	12
C. Tujuan Penelitian	13
D. Manfaat Penelitian	13
E. Definisi Istilah	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	19
A. Kajian Kepustakaan	19
1. Penelitian Terdahulu.....	19
2. Kajian Teori.....	24

a. Kajian Teori Tentang Kiai.....	25
b. Kajian Teori Tentang Akhlak.....	37
BAB III METODE PENELITIAN	44
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	44
B. Lokasi Penelitian	45
C. Subjek Penelitian	46
D. Teknik Pengumpulan Data	47
1. Metode Observasi.....	47
2. Metode Wawancara.....	48
3. Metode Dokumentasi	50
E. Analisis Data	51
F. Keabsahan Data	54
G. Tahap-tahap Penelitian	55
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	56
A. Gambaran Objek Penelitian.....	56
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin	56
2. Identitas Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin	57
3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin ...	57
4. Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum Serta Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin	59
5. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin	60
B. Penyajian Data dan Analisis	62
C. Pembahasan Temuan	75

BAB V PENUTUP	84
A. Kesimpulan.....	84
B. Saran-Saran.....	85
DAFTAR PUSTAKA	87
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 4.1	Jadwal kegiatan kurikuler	61
Tabel 4.2	Kegiatan ekstra kurikuler.....	62
Tabel 4.3	Temuan Penelitian: Peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membantu akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo	78
Tabel 4.3	Peran kiai sebagai pembimbing dalam upaya membantu akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peran kiai adalah bagian dari langkah yang diambil oleh seorang kiai dalam sebuah kegiatan. Hal ini dilakukan untuk memberikan nilai-nilai yang sesuai dengan yang diharapkan oleh kiai tersebut. Peran kiai sangatlah dibutuhkan, karena kiai merupakan hamba Allah SWT. yang sangat patuh terhadap syariat Islam. Ada banyak peran mulia yang bisa dimainkan oleh seorang kiai di antaranya adalah peran kiai sebagai pendidik, pembimbing, pengarah, koordinator, fasilitator dan motivator. Bahkan kiai juga berperan sebagai guru dan orang tua.

Peranan kiai sebagai guru tentunya sebagai tempat bertanya mengenai hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah keagamaan. Kemudian, peranannya sebagai orang tua, kiai merupakan tempat di mana para santri mengadu, terutama jika mempunyai masalah yang tidak dapat dipecahkan sendiri. Kedudukan kiai sebagai orang tua yang dianggap dapat memecahkan masalah secara bijak tampaknya tidak hanya menyangkut masalah santri sebagai individu, tetapi juga masalah yang terjadi antar santri.¹

Masalah-masalah yang dialami oleh para santri tentunya menjadi sebuah tanggung jawab moral seorang kiai yang mempunyai peran penting dalam mendidik, membimbing dan mengarahkan para santrinya. Karena banyak kasus yang terjadi dalam keseharian santri di Pondok Pesantren yang

¹ Sukarno, *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik* (Yogyakarta: Interpena, 2012), 148.

tidak sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah mereka pelajari. Hal ini jelas akan berdampak pada keimanan dan hal tersebut akan merusak akhlak mereka. Dengan adanya peran kiai, maka diharapkan mampu membentuk akhlak santri.

Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniyah yang ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat.²

Akhlak perlu dibentuk karena akhlak harus bisa menerima perubahan. Akhlak merupakan buah hasil dari pendidikan, bimbingan dan latihan. Seperti yang telah dikatakan oleh imam al-Ghazali dalam Abuddin Nata, seandainya akhlak itu tidak dapat menerima perubahan, maka batallah fungsi wasiat, nasihat dan pendidikan dan tidak ada pula fungsinya hadis nabi yang mengatakan “perbaikilah akhlak kamu sekalian”.³ Oleh karenanya, adanya peran kiai sangatlah penting dalam pembentukan akhlak santri. Akhlak santri yang memang perlu dibentuk karena bawaan, maupun akhlak santri yang perlu dibentuk kembali karena masalah-masalah yang melatar belakangi kerusakan akhlak santri.

Berkaitan dengan masalah-masalah yang dialami oleh santri, fenomena yang sering muncul adalah adanya pembentukan kelompok oleh remaja santri atau lebih dikenal dengan istilah “geng”. Ini merupakan sebuah

² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), 158.

³ *Ibid.*, 157.

fenomena yang harus dihindari, karena fenomena ini jelas akan berdampak negatif terhadap akhlak santri itu sendiri.

Menurut Joseph S. Roucek dalam Abdullah Idi mengemukakan bahwa suatu kelompok meliputi dua atau lebih manusia yang di antara mereka terdapat beberapa pola interaksi yang dapat dipahami para anggotanya atau orang lain secara keseluruhan.⁴ Kelompok sebagai suatu kumpulan bagi orang-orang yang memiliki hubungan dan saling menjalin interaksi, hal ini dilakukan oleh orang-orang di dalamnya dan dapat berdampak tumbuhnya rasa kebersamaan di antara mereka.

Kelompok merupakan inti kehidupan dalam masyarakat.⁵ Kelompok terbentuk karena adanya sekumpulan orang-orang yang menyadari atau mengetahui adanya satu identitas sosial bersama. Kelompok sosial biasanya terbentuk atas dasar kekerabatan, usia, seks, daerah dan kadang-kadang atas dasar perbedaan pekerjaan atau kedudukan. Keanggotaan masing-masing kelompok sosial memberikan kedudukan tertentu yang sesuai dengan adat istiadat dan lembaga kemasyarakatan di dalamnya.

Di kalangan ahli sosiologi, banyak terdapat teori untuk mengklasifikasikan jenis-jenis kelompok sosial. Jenis-jenis kelompok sosial dapat diklasifikasikan dari beberapa sudut atau atas dasar berbagai kriteria ukuran. Berikut beberapa nama tokoh yang mengklasifikasikan jenis-jenis kelompok sosial antara lain David Émile Durkheim, Ferdinand Tönnies, Charles Horton Cooley, William Graham Sumner dan Talcott Parsons.

⁴ Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013), 117.

⁵ James M. Henslin, *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi* (Jakarta: Erlangga, 2007), 120.

David Émile Durkheim merupakan seorang ahli sosiologi awal. Dalam bukunya *The Division of Labor in Society* (1968) ia membedakan antara kelompok yang didasarkan pada solidaritas mekanik, dan kelompok yang didasarkan pada solidaritas organik. Solidaritas mekanik merupakan ciri yang menandai masyarakat yang masih sederhana, yang oleh Durkheim dinamakan segmental. Solidaritas organik merupakan bentuk solidaritas yang mengikat masyarakat kompleks masyarakat yang telah mengenal pembagian kerja yang rinci dan dipersatukan oleh kesalingtergantungan antar bagian.⁶

Ferdinand Tönnies merupakan ahli sosiologi klasik dari Jerman. Dalam bukunya *Gemeinschaft and Gesellschaft*. Di sini *Gemeinschaft* digambarkannya sebagai kehidupan bersama yang intim, pribadi dan eksklusif; suatu ketertarikan yang dibawa sejak lahir. *Gesellschaft* merupakan suatu nama dan gejala baru. *Gesellschaft* dilukiskannya sebagai kehidupan publik; sebagai orang yang kebetulan hadir bersama tetapi masing-masing tetap mandiri.⁷

Pada tahun 1909 Charles Horton Cooley memperkenalkan konsep *primary group* yang didefinisikannya sebagai kelompok yang “*characterized by intimate face-to-face association and cooperation*”—kelompok yang ditandai oleh pergaulan dan kerja sama tatap muka yang intim. Menurutnya ruang lingkup terpenting dari kelompok primer ini adalah keluarga, teman

⁶ Kamanto Sunarto, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2004), 128.

⁷ *Ibid.*, 129.

bermain pada anak kecil, dan rukun warga serta komunitas pada orang dewasa.⁸

William Graham Sumner mengklasifikasikan jenis kelompok antara *in-group* dan *out-group*. Sumner mengemukakan bahwa “masyarakat primitif”, yang merupakan kelompok kecil yang tersebar di suatu wilayah, muncul diferensiasi antar kelompok kita (*we-group*) atau kelompok dalam (*in-group*) dengan orang lain: kelompok orang lain (*others-group*) atau kelompok luar (*out-group*). Menurut Sumner di kalangan anggota kelompok dalam dijumpai persahabatan, kerja sama, keteraturan dan kedamaian sedangkan hubungan antara kelompok dalam dan kelompok luar cenderung ditandai kebencian, permusuhan, perang dan perampokan. Anggota kelompok dalam menganggap kelompok mereka sendiri sebagai pusat segala-galanya dan sebagai acuan bagi kelompok luar--suatu sikap yang menurut Sumner mencerminkan etnosentrisme (*ethnocentrism*).⁹

Tokoh sosiologi modern, Talcott Parsons, memperkenalkan perangkat variabel pola (*pattern variables*) yang oleh banyak ahli sosiologi sering dianggap sebagai salah satu sumbangan teoretisnya yang terpenting. Menurut Parsons variabel pola merupakan seperangkat dilema universal yang dihadapi dan harus dipecahkan seorang pelaku di setiap situasi sosial.¹⁰

Kembali pada pembahasan sebelumnya tentang santri yang membentuk kelompok (*group*) atau “*geng*”, terbentuk dengan beberapa latar belakang. Mereka berkelompok tidak hanya untuk aktivitas belajar, tetapi

⁸ Ibid., 129.

⁹ Ibid., 130.

¹⁰ Ibid., 132.

juga di luar hal tersebut, seperti halnya sekedar untuk bermain, atau bahkan hanya untuk mengganggu teman-temannya, sehingga dapat menimbulkan permusuhan antar santri. Pelanggaran-pelanggaran juga sering terjadi dikarenakan adanya individu dalam kelompok (*group*) atau geng yang memprovokatori teman-temannya untuk tidak mengikuti rutinitas Pondok Pesantren. Padahal adanya Pondok Pesantren adalah untuk mempelajari ajaran agama Islam, mengganggu merupakan perbuatan yang termasuk ke dalam perbuatan tercela dan sangat dilarang oleh ajaran agama Islam, sementara disiplin dalam rutinitas Pondok Pesantren merupakan sebuah kewajiban bagi santri.¹¹

Keutamaan Islam pada hakikatnya adalah persaudaraan, keadilan dan kebaikan budi pekerti.¹² Islam sangat menekankan perdamaian dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat, keadilan harus diterapkan bagi siapa saja walau dengan musuh sekalipun. Karena dengan ditegakkannya keadilan, maka tidak ada seorang pun yang merasa dikecewakan dan didiskriminasikan sehingga dapat meredam rasa permusuhan, dengan demikian konflik tidak akan terjadi. Sedangkan adanya pembentukan kelompok (*group*) atau geng merupakan hal yang di luar ajaran Islam itu sendiri karena adanya perpecahan di dalamnya, serta pelanggaran-pelanggaran yang sengaja dilakukan.

Ajaran Islam itu sendiri menitikberatkan pada ajaran untuk berakhlak.

Akhlak mampu dibentuk melalui beberapa fungsi yang disebutkan sebelumnya, salah satunya adalah fungsi pendidikan. Hal ini sangat jelas,

¹¹ Obsevasi 14 Agustus 2015

¹² Hendro Tri Subiyantoro, *Kyai Pesantren dan Polotik: Dinamika Politik Kyai dalam Masyarakat* (Yogyakarta: Absolute Media, 2013), 105.

bahwa pendidikan merupakan sebuah proses belajar untuk memperoleh pengalaman hidup yang ideal.

Sebagai esensi, pendidikan secara universal telah berjalan setua peradaban dan keberadaban manusia di muka bumi ini, apa pun substansi dan bagaimanapun praksisnya. Pendidikan telah ada sejak Adam dan Hawa muncul di permukaan bumi, bahkan ketika mereka masih di surga. Bukankah “hukuman” yang diterima oleh Adam dan Hawa ketika di surga, yang menyebabkan mereka menjadi penghuni bumi ini, merupakan bentuk pendidikan sejati?¹³ Sebagaimana yang dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 36:

فَأَزَلَّهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا اهْبِطُوا ۚ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۗ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Artinya: Lalu setan memperdayakan keduanya dari surga sehingga keduanya dikeluarkan dari (segala kenikmatan) ketika keduanya di sana (surga). Dan Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain. Dan bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan.” (QS Al-Baqarah 2: 36).¹⁴

Dari fenomena yang digambarkan dalam surat al-Baqarah ayat 36 tersebut, maka pendidikan dikatakan tidak akan pernah lepas dari pengalaman individu. Karena setiap individu pasti mempunyai banyak pengalaman yang di dalamnya tidak terlepas dari pendidikan itu sendiri.

¹³ Sudarwan Danim, *Pengantar Pendidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2013), 1.

¹⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Perkata* (Jakarta: Maghfiroh Pustaka, 2011), 6.

Berbagai proses yang telah dialami dalam dunia pendidikan dengan cara belajar, oleh karenanya manusia telah mampu memenuhi kebutuhannya sebagai makhluk sosial. Mampu menjalani kehidupan beserta perubahan yang ada di dalamnya, sehingga sampailah pada zaman peradaban yang seperti sekarang ini. Perubahan besar yang terjadi dalam dunia pendidikan membawa manusia ke arah pembelajaran yang sistematis. Dikatakan sistematis karena adanya aturan-aturan yang dipakai dalam berbagai lembaga pendidikan pada zaman sekarang, termasuk pendidikan di Indonesia.

Pondok Pesantren adalah salah satu bentuk lembaga pendidikan dan keagamaan yang ada di Indonesia.¹⁵ Sebagai lembaga pendidikan dan keagamaan, Pondok Pesantren mempunyai lima elemen dasar, di antaranya adalah kiai, pondok atau asrama, masjid atau mushalla, santri dan pengajaran kitab kuning.

Kiai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pondok pesantren. Adanya kiai dalam sebuah pesantren merupakan hal yang mutlak, sebab dia adalah tokoh sentral yang memberikan pengajaran dan pendidikan. Kemasyhuran, perkembangan dan kelangsungan hidup suatu pesantren banyak bergantung pada keahlian dan kedalaman ilmu, karismatik, wibawa dan keterampilan kiai yang bersangkutan dalam mengelola pesantrennya.¹⁶ Kiai merupakan simbol utama dalam dunia pesantren, karena kiai di sini mempunyai peran yang sangat penting dalam mendidik dan membimbing santrinya.

¹⁵ Ridwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 81.

¹⁶ Sukarno, *Budaya*, 146.

Di samping itu, pondok pesantren adalah benteng utama dalam bidang akhlak sesuai dengan fungsi asli pondok pesantren. Dalam kaitan ini tentunya pembelajaran yang dikembangkan oleh pondok pesantren adalah dalam upaya menciptakan kader-kader bangsa yang memiliki integrasi tinggi dalam bidang akhlak dan moral. Ketinggian akhlak dan moral yang baik merupakan hal yang pokok dalam kehidupan pribadi menunjukkan citra yang baik bagi pondok pesantren.¹⁷

Pola kehidupan pesantren termanifestasikan dalam istilah “pancajiwa” yang di dalamnya memuat “lima jiwa” yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Kelima jiwa tersebut adalah jiwa keikhlasan, jiwa kesederhanaan, jiwa kemandirian, jiwa ukhuwah Islamiyah, dan jiwa kebebasan yang bertanggung jawab.¹⁸ Berkaitan dengan fenomena yang ada, untuk mewujudkan adanya perdamaian di Pondok Pesantren tanpa adanya kelompok remaja atau geng maka santri harus memiliki dan menguasai pola kehidupan pesantren yang keempat, yaitu jiwa ukhuwah Islamiyah yang sarat akan perdamaian, selain dari pola kehidupan pesantren yang lain.

Suasana kehidupan di pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah dan senang tampak dirasakan bersama-tentunya, terdapat banyak nilai-nilai keagamaan yang melegitimasinya. Tidak ada lagi pembatas yang memisahkan mereka, sekalipun mereka sejatinya berbeda-beda dalam aliran politik, sosial, ekonomi, dan lain-lain baik selama

¹⁷ Ibid., 46.

¹⁸ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 44.

berada di pondok pesantren maupun setelah pulang ke rumah masing-masing.¹⁹ Hal ini merupakan gambaran dari pola kehidupan pesantren yang keempat, yaitu jiwa ukhuwah Islamiyah yang sangat dimuliakan oleh Allah. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya, yaitu dalam Surat al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat. (QS Al-Hujurat 49: 10).²⁰

Kelompok remaja atau “geng” yang dibentuk oleh para santri tentunya akan menimbulkan permusuhan, serta mengakibatkan pelanggaran-pelanggaran seperti yang telah disebutkan di atas. Dan permusuhan akan mengakibatkan perpecahan antar santri. Ini merupakan fenomena kehidupan yang harus ditindak lanjuti, karena hal ini bertentangan dengan ajaran agama Islam yang dipelajari di Pondok Pesantren itu sendiri. Agama Islam yang mengajarkan saling menghormati, memaafkan, tolong-menolong, berbuat baik, patuh, disiplin dan lain sebagainya, hal ini merupakan bentuk dari pelaksanaan akhlak al-karimah. Oleh karenanya, kiai sebagai pemimpin di dalam Pondok Pesantren harus bisa memainkan perannya dalam upaya membentuk akhlak santri.

¹⁹ Ibid., 46.

²⁰ Hatta, *Tafsir Qur'an*, 516.

Alasan peneliti mengambil peran kiai sebagai pendidik dan pembimbing karena dalam Islam ada konsep yang sangat jelas mengenai pendidik dan pembimbing. Pemahaman dan prasyarat yang secara jelas tertera dalam Islam tentang pendidik dan pembimbing, beserta mengenai adanya jenis-jenis pendidik dalam Islam. Peran sebagai pendidik dan pembimbing yang terkonsep dalam Islam akan memberikan suatu nilai lebih bagi para penyalur ilmu dan pembenah sikap.

Sedangkan alasan peneliti memilih lokasi di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo tidak semata-mata atas pertimbangan aktualitas terhadap beragam temuan yang mana kebanyakan penelitian yang telah dilakukan di berbagai Pondok Pesantren yang hanya menampilkan sisi banyaknya peminat dari berbagai kalangan dengan alasan-alasan yang menyangkut pembiayaan secara mendetail.

Sementara penelitian yang akan dilakukan di sini lebih mencakup kepada adanya sifat karismatik dari sang kiai di mata masyarakat dan sehingga menarik minat masyarakat untuk memondokkan putra-putrinya di Pondok Pesantren ini. Selain alasan tersebut, di Pondok Pesantren ini terkesan sangat menjaga perdamaian antar santri tapi pada keadaan yang nyata sebagian besar dari santri telah membentuk kelompok (*geng*) yang mengakibatkan permusuhan, tidak hanya itu tapi juga bisa mengakibatkan langgaran-langgaran dalam rutinitas Pondok Pesantren. Sehingga membuat

peneliti bertanya, “seperti apa peran kiai dalam upaya membentuk akhlak santri?”.

Berdasarkan beberapa pokok yang telah diulas di atas dan dengan adanya fenomena yang sedang terjadi, peneliti tertarik ingin mengkaji tentang “Peran Kiai dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo”.

B. Fokus Penelitian

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian harus disusun secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.²¹

Adapun masalah-masalah dalam penelitian ini difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo?
2. Bagaimanakah peran kiai sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo?

²¹ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: STAIN Jember Press, 2014), 44.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.²²

1. Untuk mendeskripsikan peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo.
2. Untuk mendeskripsikan peran kiai sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa kegunaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan penelitian harus realistis.²³

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi pengembangan pengetahuan dan wawasan tentang peran kiai dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo.

²² Ibid., 45.

²³ Ibid., 45.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini sebagai bagian dari studi untuk melengkapi syarat guna memperoleh gelar Sarjana di fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Islam, prodi Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri.
- 2) Penelitian ini merupakan media untuk menambah wawasan dan khazanah keilmuan bagi peneliti tentang penulisan karya ilmiah yang baik guna sebagai bekal mengadakan penelitian dan penulisan karya ilmiah selanjutnya, serta memberikan wawasan yang integral terhadap disiplin ilmu yang berhubungan dengan masalah pendidikan.
- 3) Penelitian ini diharapkan bisa menambahkan wawasan ilmu pengetahuan di dunia Pendidikan Agama Islam, terutama dalam belajar mengaplikasikan akhlak bagi peneliti sendiri.

b. Bagi kiai

- 1) Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi pemikiran terhadap peran kiai sehingga dapat membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin.
- 2) Penelitian ini diharapkan bisa memberikan wawasan bagi kiai dalam memainkan perannya demi pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin.

c. Bagi santri

Penelitian ini diharapkan bisa memberi kontribusi motivasi dalam pembentukan akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin.

d. Bagi Institut Agama Islam Negeri Jember

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi lembaga Institut Agama Islam Negeri Jember dan mahasiswa yang ingin mengembangkan kajian pendidikan.

e. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi informasi mengenai peran kiai dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penelitian di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.²⁴

Adapun definisi istilahnya teruraikan sebagai berikut:

1. Peran Kiai

Ikut ambil bagian dalam suatu kegiatan merupakan bentuk dari peran. Melakukan peran serta dalam tujuan-tujuan tertentu merupakan

²⁴ Ibid., 45.

tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain, sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran lebih menunjukkan pada fungsi penyesuaian diri, dan sebagai sebuah proses.²⁵

Kata “kiai” bisa berarti; sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam). Perkataan kiai dalam bahasa jawa dipakai sebagai gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri.²⁶

2. Upaya Membentuk Akhlak Santri

Akhlak bukanlah gambaran dari suatu perbuatan.²⁷ Secara sederhana pengertian akhlak adalah perilaku atau tingkah laku yang secara sadar dilakukan berulang kali oleh individu. Pada hakikatnya akhlak merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan secara otomatis menjadi kepribadian individu. Hal ini secara spontan akan timbul beriringan dengan kegiatan atau aktivitas yang sedang dilakukan oleh individu.

Berkaitan dengan pembentukan akhlak santri, seperti yang telah dijelaskan di latar belakang, bahwa dalam dunia pesantren yang menjadi simbol pertama adalah kiai. Sedangkan elemen yang keempat adalah santri. Santri, yaitu murid yang belajar pengetahuan keIslaman kepada kiai. Mereka adalah sumber daya manusia yang keberadaannya tidak

²⁵ <http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-peran-definisi-fungsi-apa-itu.html>. Diakses pada 21 Mei 2015

²⁶ Sukarno, *Budaya*, 26.

²⁷ Moh. Toriquddin, *Sekularitas Tasawuf* (Malang: UIN- Malang Press, 2008), 14.

hanya menjadi pendukung utama keberlangsungan tradisi pesantren, tetapi juga sebagai penopang intensitas pengaruh kiai sekaligus pembantu utama bangunan pesantren.²⁸

Dengan demikian peneliti menegaskan judul “Peran Kiai dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo” dengan artian, “keikutsertaan kiai secara aktif dalam setiap aktivitas yang dilakukan oleh santri dengan adanya ikhtiar yang dilakukan guna untuk membentuk akhlak santri seperti yang diharapkan”.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup. Format penulisan sistematika pembahasan adalah dalam bentuk deskriptif naratif, bukan seperti daftar isi.²⁹ Adapun sistematika pembahasan dari penelitian ini adalah:

Bab I memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah dan sistematika pembahasan.

Bab II bagian ini berisi tentang ringkasan kajian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori.

²⁸ Ishaq, *Nalar Fiqih Pesantren Salaf dari Tradisionalis Madzhabi Literalis Menuju Kontekstualisasi-Madzhabi-Kritis* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 48.

²⁹ *Ibid.*, 73.

Bab III membahas tentang metode yang digunakan peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subyek penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV berisi tentang inti atau hasil penelitian ini yang meliputi gambaran obyek penelitian, penyajian data dan analisis serta pembahasan temuan.

Bab V berisi tentang kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran.

Bagian akhir memuat daftar pustaka, pernyataan keaslian penulisan dan lampiran-lampiran.





BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Pada bagian ini peneliti mencantumkan berbagai hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, tesis, disertasi dan sebagainya). Dengan melakukan langkah ini, maka akan dapat dilihat sampai sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.¹

1. Skripsi karya Imam Wahyono dengan judul “Peran Kiai dalam Mensukseskan Pembelajaran Kitab Kuning (Studi Kasus Atas Kiai Abdul Haris, M.Ag Pengasuh Pondok Pesantren Al-Bidayah Tegal Besar Kaliwates Jember)”. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kasus. Dalam menganalisis permasalahan tersebut yaitu berkaitan dengan peran kiai dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning, penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif analisis dan content analysis.

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi dengan menggunakan *purposive sampling* dalam menentukan subyek penelitian.

Penelitian yang dilakukan ini telah memperoleh kesimpulan bahwasanya peran kiai dalam mensukseskan pembelajaran kitab kuning sangat penting

¹ Penyusun, *Pedoman*, 45.

dan amat dominan, karena demi memaksimalkan pembelajarannya kiai ikut terlibat langsung dan senantiasa memantau efektifitas dalam kegiatan pembelajarannya.

Persamaan yang terlihat dari judul antara penelitian yang dilakukan oleh Imam Wahyono dengan penelitian ini adalah pada variabel pertama tentang “Peran Kiai”. Sedangkan dilihat dari metode penelitiannya mempunyai persamaan pada pendekatan dan jenis penelitian (kualitatif deskriptif), subjek penelitian (*purposive sampling*) dan pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi).

Untuk perbedaan yang tampak dari judul adalah terletak pada variabel kedua tentang “Pembelajaran kitab kuning” skripsi Imam Wahyono dan “Membentuk Akhlak Santri” pada penelitian ini, dalam penelitian tersebut

Imam Wahyono memasukkan peran kiai untuk mensukseskan pembelajaran kitab kuning, sedangkan penelitian di sini lebih mengfokuskan pada peran kiai dalam upaya pembentukan akhlak santri. Adapun perbedaan dari metode penelitiannya adalah pada analisis datanya adalah deskriptif analisis dan content analysis, sedangkan peneliti di sini menggunakan teknik analisis data deskriptif interaktif.

2. Skripsi karya Solehati Azizah dengan judul “Peranan Nyai Salma Hannan dalam Membina Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlah Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember 2005”. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif mengandalkan data dari informan dan responden. Adapun metode

pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, interview dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya peneliti memakai analisis kualitatif deskriptif reflektif.

Dari hasil penelitian yang diperoleh peneliti bisa disimpulkan bahwa peranan Nyai Salma Hannan dalam membina santri di pondok pesantren Ar-Raudlah desa Bangsalsari kecamatan Bangsalsari kabupaten Jember yaitu, peran sebagai motivator, evaluator, pembimbing serta konsultan dengan memberikan nasihat atau suri tauladan kepada para santri secara rutin dan berkelanjutan.

Persamaan yang terlihat dari judul antara penelitian yang dilakukan oleh Solehati Azizah dengan penelitian ini adalah pada variabel pertama tentang “Peran Nyai” skripsi Solehati Azizah dan “Peran Kiai” pada penelitian ini. Sedangkan dilihat dari metode penelitiannya mempunyai persamaan pada pendekatan dan jenis penelitian (kualitatif deskriptif), subjek penelitian (*purposive sampling*) dan pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi).

Untuk perbedaan yang tampak dari judul adalah terletak pada variabel kedua tentang “Membina Santri” skripsi Solehati Azizah dan “Membentuk Akhlak Santri” pada penelitian ini. Dalam penelitian tersebut, Solehati Azizah memasukkan peran nyai untuk membina santri, sedangkan penelitian ini lebih mengfokuskan pada peran kiai dalam upaya membentuk akhlak santri. Adapun perbedaan dari metode penelitiannya pada penentuan teknik analisis datanya adalah teknik analisis kualitatif

deskriptif reflektif, sedangkan peneliti di sini menggunakan teknik analisa data deskriptif interaktif.

3. Skripsi karya Siti Rohmatul Laeliah dengan judul “Peran Kyai dalam Meningkatkan Kualitas Ibadah Masyarakat Desa Sukorejo Kecamatan Bangsal Kabupaten Jember”. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitiannya adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Untuk memperoleh data yang valid, peneliti menggunakan teknis *purposive sampling*, sedangkan dalam pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data-data yang sudah didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan untuk menguji kevalidan data menggunakan triangulasi sumber.

Secara umum dari analisis data bisa disimpulkan bahwa peran kyai dalam meningkatkan kualitas ibadah masyarakat desa Sukorejo, baik ibadah *mahdhah* maupun ibadah *ghairu mahdhah* sudah cukup baik. Yang berwujud kesediaan kyai untuk memberikan materi-materi tentang pendidikan yang berkaitan dengan ibadah.

Persamaan yang terlihat dari judul antara penelitian yang dilakukan oleh Siti Rohmatul Laeliah dengan penelitian ini adalah pada variabel pertama tentang “Peran Kyai” skripsi Siti Rohmatul Laeliah dan “Peran Kiai” pada penelitian ini. Sedangkan dilihat dari metode penelitiannya mempunyai persamaan pada pendekatan dan jenis penelitian (kualitatif deskriptif), subjek penelitian (*purposive sampling*) dan pengumpulan data

(observasi, wawancara, dokumentasi) serta validitas data (triangulasi sumber) namun penulis juga menambahkan triangulasi metode.

Untuk perbedaan yang tampak dari judul adalah terletak pada variabel kedua tentang “Meningkatkan Kualitas Ibadah Masyarakat” skripsi Siti Rohmatul Laeliah dan “Membentuk Akhlak Santri” pada penelitian ini.

Dalam penelitian tersebut, Siti Rohmatul Laeliah memasukkan peran kyai untuk meningkatkan kualitas ibadah masyarakat, sedangkan penelitian ini lebih mengfokuskan pada peran kiai dalam upaya pembentukan akhlak santri. Dalam metode penelitian, perbedaannya terletak pada penentuan teknik analisis datanya, adalah deskriptif kualitatif, sedangkan teknis analisis yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif interaktif.

4. Skripsi karya Hoerul Umam dengan judul “Peran Kyai Mahfud Abdul Hannan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Fatihul Ulum Desa Manggisan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Tahun 2007/2008”. Metode yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif mengandalkan data dari informan dan responden. Adapun pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan untuk analisis datanya menggunakan kualitatif deskriptif, dan untuk kevalidan datanya menggunakan triangulasi sumber.

Dari hasil penelitian yang diperoleh bisa disimpulkan, bahwa peran K.H. Mahfud Abdul Hannan dalam pembinaan akhlak santri di pondok pesantren Salafiyah Fatihul Ulum desa Manggisan kecamatan Tanggul

kabupaten Jember Tahun 2007/2008 adalah peran kyai sebagai motivator, pembimbing, konsultan dan evaluator, dengan memberikan nasihat kepada para santri dengan rutin dan berkelanjutan.

Persamaan yang terlihat dari judul antara penelitian yang dilakukan oleh Hoerul Umam dengan penelitian ini adalah pada variabel pertama dan kedua “Peran Kyai Mahfud Abdul Hannan dalam Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Fatihul Ulum Desa Manggisan Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember Tahun 2007/2008” skripsi Hoerul Umam dan “Peran Kiai dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo” pada penelitian ini. Sedangkan dilihat dari metode penelitiannya mempunyai persamaan pada pendekatan dan jenis penelitian (kualitatif deskriptif), subjek penelitian (*purposive sampling*) dan pengumpulan data (observasi, wawancara, dokumentasi) serta validitas data (triangulasi sumber) namun penulis juga menambahkan triangulasi metode.

Dalam metode penelitian perbedaannya terletak pada penentuan teknik analisis datanya, adalah deskriptif kualitatif, sedangkan teknis analisis yang digunakan oleh peneliti adalah deskriptif interaktif.

B. Kajian Teori

Bagian ini berisi tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam

mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, posisi teori dalam penelitian kualitatif diletakkan sebagai perspektif, bukan untuk diuji.²

1. Kajian Teoritis Tentang Kiai

a. Pengertian kiai

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kiai adalah sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam).³ Kiai adalah pemilik, pengasuh, pengajar/guru, pengelola, penggerak, dan pengontrol para santri.⁴ Kiai dikenal sebagai guru atau pendidik utama di pesantren. Disebut demikian karena kiaiilah yang bertugas memberikan bimbingan, pengarahan, dan pendidikan kepada para santri.⁵

Kiai atau pengasuh pondok pesantren yang merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Nyaris semua pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura menempatkan kiai sebagai sosok sentral, sehingga kiai begitu sangat berpengaruh, kharismatik, berwibawa, dan amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Hal ini tidak mengherankan karena kiai merupakan penggagas dan pendiri dari pondok pesantren yang bersangkutan itu

² Ibid., 46.

³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 565.

⁴ Soebahar, *Modernisasi*, 68.

⁵ Ibid., 38.

sendiri. Oleh karenanya, sangat wajar jika pertumbuhan dan perkembangan pesantren sangat bergantung pada peran seorang kiai.⁶

Sedangkan pengertian “peran” dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah pemain sandiwara (film).⁷ Pemain dalam suatu keadaan tertentu, ikut serta dalam menjalankan suatu kegiatan dengan tujuan-tujuan yang hendak dicapai.

Jadi peran kiai dalam Pondok Pesantren adalah sebagai pendidik, pembimbing, dan pengarah para santri. Namun dalam penelitian yang akan dilakukan, peneliti hanya akan membahas peran kiai sebagai pendidik dan pembimbing.

b. Peran kiai

1) Peran kiai sebagai pendidik

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.⁸

Orang dewasa adalah orang yang sudah mengetahui dan memiliki nilai-nilai hidup, norma-norma kesusilaan, keindahan,

⁶ Mustajab, *Geneologi Nasionalisme dalam Tradisi Pendidikan Pesantren* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 22.

⁷ Pendidikan Nasional, *Kamus Besar*, 854.

⁸ Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 137.

keagamaan, kebenaran, dan sebagainya, dan hidup sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma itu.⁹

Pentingnya pendidik yang berkepribadian *karimah*, disebabkan karena tugasnya yang suci dan mulia. Eksistensinya bukan hanya sekedar melakukan proses transformasi sejumlah informasi ilmu pengetahuan, akan tetapi lebih dari itu adalah berupaya membentuk karakter (kepribadian) peserta didik, sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁰

Oleh karenanya, Islam memiliki syarat-syarat menjadi pendidik. Menurut Nasution dalam Hitami Salim dan Syamsul Kurniawan, bahwa syarat-syarat atau tugas pendidik dibagi menjadi tiga, adapun ketiganya sebagai berikut:

- 1) Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan.
- 2) Pendidik sebagai model, yaitu dalam bidang studi yang diajarkan merupakan suatu yang berguna dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidik menjadi model atau contoh nyata.
- 3) Pendidik yang menjadi model sebagai pribadi, ia berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, atau

⁹ Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 19.

¹⁰ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 138.

yang menghidupkan idealisme dan luas dalam pandangannya (wacananya).¹¹

Berkaitan dengan syarat-syarat pendidik, dalam Islam pendidik yang bersumber dari al-Quran ada empat, dengan penjelasan sebagai berikut:

a) Sebagai pendidik pertama adalah Allah Swt.

Allah Swt. sebagai pendidik pertama menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, mereka harus memiliki etika dan bekal pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut, Allah Swt. mengirim para Nabi menyampaikan ajaran Allah Swt. kepada umat manusia.¹²

Dari berbagai ayat al-Quran yang membicarakan tentang kedudukan Allah sebagai pendidik dapat dipahami dalam firman-firman yang diturunkanNya kepada Nabi Muhammad SAW.¹³ Salah satunya firman Allah SWT. dalam Surah Ali Imran ayat 164 sebagai berikut:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ
آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ

﴿١٦٤﴾ مُبِينٍ

¹¹ Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu.*, 144.

¹² Ibid., 138.

¹³ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 2010), 59.

Artinya: Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika (Allah) mengutus seorang rasul (Muhammad) di tengah-tengah mereka dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Kitab (al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah). Meskipun sebelum, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata. (QS Ali-Imran 4: 164).¹⁴

b) Sebagai pendidik kedua adalah Nabi Muhammad Saw.

Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan Allah Swt. terhadap Nabi Muhammad Saw., Allah Swt. juga meminta beliau agar membina masyarakat dengan perintah untuk berdakwah. Sebagaimana tersirat dalam firman Allah Swt.:

يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ ﴿١﴾ قُمْ فَأَنْذِرْ ﴿٢﴾ وَرَبِّكَ فَكَبِّرْ ﴿٣﴾ وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ
 ﴿٤﴾ وَالرُّحْزَنَ فَأُهْجِرْ ﴿٥﴾ وَلَا تَمُنَّ بِتَسْتَكْبِرُ ﴿٦﴾ وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ
 ﴿٧﴾ فَإِذَا نُفِرَ فِي النَّاقُورِ ﴿٨﴾ فَذُكِّرْ يَوْمَ عَسِيرٍ ﴿٩﴾ عَلَى
 الْكَافِرِينَ عَسِيرٍ يَسِيرٍ ﴿١٠﴾

Artinya: Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! Dan Tuhanmu agungkanlah! Dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah, dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak. Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah. Apabila ditiup sangkakala, maka waktu itu adalah waktu

¹⁴ Hatta, *Tafsir Qur'an.*, 71.

(datangnya) hari sulit, bagi orang-orang kafir lagi tidak mudah. (QS Al-Muddatstsir 74: 1-10).¹⁵

Nabi sendiri mengidentifikasikan dirinya sebagai *muallim* (pendidik). Nabi sebagai penerima wahyu al-Quran yang bertugas menyampaikan petunjuk-petunjuk kepada seluruh umat Islam kemudian dilanjutkan dengan mengajarkan kepada manusia ajaran-ajaran tersebut. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan nabi sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT.¹⁶

Sejarah mencatat bahwa tugas tersebut dapat dilaksanakan oleh Nabi dengan hasil yang memuaskan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari metode yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik tersebut, yaitu dengan cara menyayangi, keteladanan yang baik, mengatasi penderitaan dan masalah yang dihadapi oleh umat, memberi ibarat, contoh, dan sebagainya yang amat menarik perhatian masyarakat.¹⁷

Sesungguhnya *al-Qur'anul-Karim* telah menyatakan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah seorang pengajar serta pendidik bagi masyarakat dan manusia secara keseluruhan walaupun beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* sendiri seorang yang buta huruf dan

¹⁵ Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu.*, 139.

¹⁶ Ramyulis, *Ilmu Pendidikan.*, 59.

¹⁷ Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu.*, 140.

berada di lingkungan padang pasir.¹⁸ Jelaslah bahwa Nabi Muhammad adalah pendidik setelah Allah SWT dalam al-Quran.

c) Sebagai pendidik ketiga adalah orang tua

Sebagai pendidik ketiga menurut al-Quran adalah orang tua. Dalam al-Quran telah disebutkan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai pendidik, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah Swt., suka menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar menjalankan shalat, dan sabar dalam menghadapi penderitaan.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman 31: 13).¹⁹

¹⁸ Abdul Fattah Abu Ghuddah, *Mengajar & Mendidik Ala Rasulullah* (Bantul : Layar Creativa Mediatama, 2015), 5.

¹⁹ Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu.*, 140.

d) Sebagai pendidik keempat adalah orang lain

Sebagai pendidik keempat menurut al-Quran adalah orang lain. Informasi yang amat jelas tentang hal ini antara lain dapat dilihat dalam al-Quran.²⁰

Sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Al-Kahfi

ayat 65-70:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا
 عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ
 رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ تَصْبِرُ
 عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا
 أَعْصِي لَكَ أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ
 أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: 65. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. 66. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu-ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" 67. Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku." 68. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedangkan engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" 69. Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun". 70. Dia berkata, "Jika engkau

²⁰ Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu..*, 141.

mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu".(QS Al-Kahf 18: 65-70).²¹

Di dalam ayat ini disebutkan mengenai Nabi Musa a.s. yang diperintahkan agar mengikuti Nabi Khidhr dan belajar kepadanya. Sebagai guru, Nabi Khidhr menduga Nabi Musa pasti tidak mampu bersabar, karena tidak memiliki ilmu. Oleh karena itu, Nabi Musa diminta berjanji akan berlaku sabar. Selain itu, Nabi Khidhr mengingatkan Nabi Musa agar tidak bertanya sebelum dijelaskan.²²

2) Peran kiai sebagai pembimbing

Pembimbing adalah orang yang mempunyai kompetensi (kewenangan) untuk melakukan bimbingan terhadap individu yang membutuhkannya dalam hal apa pun, terutama dalam masalah pendidikan.

Pembimbing dalam artian mengusahakan kemudahan anak untuk belajar.²³ Pembimbing merupakan seseorang yang berusaha untuk memberikan kemudahan dalam kesulitan-kesulitan yang timbul pada diri individu.

Pembimbing harus memberikan bantuan kepada orang yang dibimbingnya serta menentukan arah kepada yang

²¹ Hatta, *Tafsir Qur'an.*, 301.

²² Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu.*, 141.

²³ Ach Barocky Zaimina, *Supervisi Pendidikan Langkah Peningkatan Mutu PAI* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 64.

dibimbingnya.²⁴ Bantuan-bantuan yang diberikan oleh pembimbing bertujuan untuk mengarahkan serta mengembangkan kedewasaan individu.

Proses pendidikan dan pengajaran agama dapat dikatakan sebagai “bimbingan” dalam bahasa psikologi. Nabi Muhammad SAW. menyuruh umat muslim untuk menyebarkan atau menyampaikan ajaran agama Islam yang diketahuinya walaupun satu ayat saja. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa nasihat agama itu ibarat bimbingan (*guidance*) dalam pandangan psikologi.²⁵ Dalam Islam, membimbing merupakan perbuatan yang sangat mulia, dengan demikian bimbingan yang Islami sangat dibutuhkan.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan Hadits Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan turunya al-Quran dan Hadits.²⁶ Adanya bimbingan yang Islami sangat membantu untuk meningkatkan

²⁴ Solehati Azizah, *Peranan Nyai Salma Hannan dalam Membina Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlah Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember, Skripsi*, Tidak dipublikasikan (Jember, 2005), 26.

²⁵ Anas Salahudin, *Bimbingan & Konseling* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 100.

²⁶ Hallen, *Bimbingan & Konseling dalam Islam* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 17.

nilai religius individu dengan mencapai internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan Hadits.

Bila internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan Hadits itu telah tercapai dan fitrah beragama telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk menyembah/mengabdikan kepada Allah SWT.²⁷

Berkaitan dengan peran kiai sebagai pembimbing, seorang kiai harus memberikan nasihat-nasihat terhadap para santrinya. Karena dengan nasihat-nasihat dari kiai maka diharapkan nasihat-nasihat tersebut bisa menjadi petunjuk jalan bagi para santrinya. Dari nasihat-nasihat yang diberikan oleh kiai juga diharapkan supaya bisa meluruskan kembali niat para santri.

Dalam al-Quran terdapat beberapa istilah yang mengacu pada terminologi “pendidikan dan pengajaran”, diantaranya adalah *tarbiyah*, *ta’lim*, *ta’dib* dan *tazkiyah*.²⁸ Berkaitan dengan peran kiai sebagai pembimbing, maka dalam membimbing santri, seorang kiai harus mencerminkan sikap-sikap yang patut untuk dijadikan sebagai contoh. Dari terminologi “pendidikan

²⁷ Ibid., 17.

²⁸ Ahmad Munir, *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur’an Tentang Pendidikan* (Yogyakarta: TERAS, 2008), 37.

dan pengajaran” yang disebutkan dalam al-Quran yang berkaitan dengan pembimbingan yang baik dari sikap-sikap yang diaplikasikan adalah *ta'dib*.

Kata *ta'dib* berasal dari derivasi kata ادب yang berarti perilaku dan sikap sopan. Kata ini dapat juga berarti do'a, hal ini karena do'a dapat membimbing manusia kepada sifat yang terpuji dan melarang sifat yang tidak terpuji. Kata ادب dalam berbagai konteksnya mencakup arti ilmu dan ma'rifat, baik secara umum maupun dalam kondisi tertentu, dan kadang-kadang dipakai untuk mengungkapkan sesuatu yang dianggap cocok dan serasi dengan selera individu tertentu.²⁹

Dalam hal ini Islam memberikan perhatian pada proses bimbingan, Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji.³⁰

Dari paparan di atas tentang peran kiai sebagai pembimbing sudah cukup untuk memberikan gambaran cara membimbing yang diajarkan dalam al-Quran. Adapun syarat-syarat menjadi pembimbing adalah:

- a) Seorang pembimbing harus mempunyai pengetahuan yang cukup luas, baik segi teori maupun praktik.

²⁹ Ibid., 51.

³⁰ Farid Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan & Konseling Religius* (Jogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 58.

- b) Seorang pembimbing harus sehat jasmani maupun rohaninya.
- c) Seorang pembimbing harus bersifat supel, ramah tamah, sopan santun di dalam segala perbuatannya, sehingga seorang pembimbing akan mendapatkan kawan yang sanggup bekerjasama dan memberikan bantuan secukupnya untuk kepentingan peserta didik.
- d) Seorang pembimbing diharapkan mempunyai sifat-sifat yang dapat menjalankan prinsip-prinsip kode etik dalam bimbingan dan penyuluhan dengan sebaik-baiknya.³¹

2. Kajian Teoritis Tentang Akhlak

a. Pengertian akhlak

Kata اخلاق adalah jama' taksir dari kata خلق sebagaimana halnya kata اعناق adalah jama' taksir dari kata عنق yang artinya batang leher.³² Kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab *khuluq* yang jamaknya *akhlaq*. Menurut bahasa, *akhlak* adalah perangai, tabiat, dan agama. Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan *khalq* yang berarti "Pencipta" dan *makhluk* yang berarti "yang diciptakan".³³

Beberapa ahli mempunyai pendapat yang berbeda dalam mendefinisikan akhlak, di antaranya:

³¹ Ibid., 59.

³² Mahjuddin, *Akhlak Tasawuf I Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), 1.

³³ Rosihon Anwar, *Akhlak Tasawuf* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 11.

- 1) Heri Gunawan: akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau terpatriti dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu. Artinya bahwa perbuatan itu dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa dipikir terlebih dahulu.³⁴
- 2) Rosihon Anwar: akhlak merupakan sikap yang melekat pada diri seseorang dan secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan.³⁵
- 3) Ali Mas'ud: akhlak adalah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan tanpa memerlukan pertimbangan pemikiran lebih dulu.³⁶

Dengan demikian, akhlak merupakan aspek ajaran Islam yang menyangkut norma-norma bagaimana manusia harus berperilaku, keilmuan aspek akhlak ini dibahas dalam suatu ilmu yang disebut dengan akhlak-tasawuf.³⁷

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 6.

³⁵ Anwar, *Akhlak*, 14.

³⁶ Ali Mas'ud, *Akhlak Tasawuf* (Sidoarjo: Dwiputra Pustaka Jaya, 2012), 2.

³⁷ Muniron dkk, *Studi Islam di Perguruan Tinggi* (Jember: STAIN Jember Press, 2010), 46.

b. Objek akhlak

Berdasarkan objeknya akhlak dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu;

1) Akhlak terhadap Allah

Adapun akhlak kepada Allah adalah sebagai berikut:

- a) Beriman. Meyakini bahwa Dia sungguh-sungguh ada. Dia memiliki sifat kesempurnaan dan sunyi dari sifat kelemahan juga yakin bahwa Ia sendiri memerintahkan untuk diimani, yakni: Malaikat-Nya, Kitab yang diturunkan-Nya, Rasul dan Nabi-Nya, Hari kemudian, dan Qadla yang telah ditetapkan-Nya.
- b) Tha'at. Kewajiban dan akhlak manusia kepada Allah Swt. yang kedua adalah ta'at di sini maksudnya adalah taqwa yaitu, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain taqwa ini adalah memelihara diri agar selalu berada pada garis dan jalan-Nya yang lurus.
- c) Taubat (kembali) dan istighfar (memohon ampunan). Manusia dalam kehidupannya tidak terlepas dari noda dan dosa. Dalam keadaan seseorang terjerumus ke dalam suatu dosa hendaklah manusia ingat kepada Allah, menyesali

perbuatan yang salah, memohon ampun kepada-Nya, serta kembali dengan sebenar-benarnya.³⁸

2) Akhlak terhadap manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri; manusia perlu berinteraksi dengan sesamanya dengan akhlak yang baik. Di antara akhlak terhadap sesama itu ialah:

- a) *Akhlak terhadap Rasulullah SAW.* Mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunahnya. Menjadikannya sebagai panutan, suri teladan dalam hidup dan kehidupan. Menjalankan apa yang disuruhnya dan meninggalkan segala apa yang dilarangnya.
- b) *Akhlak terhadap kedua orang tua.* Mencintai mereka melebihi cintanya kepada kerabat lainnya. Menyayangi mereka dengan kasih sayang yang tulus. Berbicara secara ramah, dengan kata-kata yang lemah lembut. Mendoakan mereka untuk keselamatan dan ampunan kendati pun mereka telah meninggal dunia.
- c) *Akhlak terhadap diri sendiri.* Memelihara kesucian diri, menutup aurat, adil, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, pemaaf, rendah hati, dan menjauhi sifat dengki serta dendam.

³⁸ Gunawan, *Pendidikan*, 8.

- d) *Akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat.* Saling membina rasa cinta dan kasih sayang, mencintai dan membenci karena Allah SWT.
- e) *Akhlak terhadap tetangga.* Saling mengunjungi, membantu saat senang maupun susah, dan hormat-menghormati.
- f) *Akhlak terhadap masyarakat.* Memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku, menaati putusan/peraturan yang telah diambil, bermusyawarah dalam segala urusan untuk kepentingan bersama.
- g) *Akhlak terhadap lingkungan hidup.* Memelihara kelestarian lingkungan, memanfaatkan dan menjaga alam terutama hewani, nabati, fauna dan flora, yang kesemuanya diciptakan Allah SWT untuk kepentingan manusia dan makhluk-makhluk lainnya.³⁹

3) Akhlak terhadap alam

Islam sebagai agama universal mengajarkan tatacar peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi Islam yang dikenal sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.⁴⁰ Adapun akhlak terhadap alam adalah:

³⁹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Palangka Raya: Erlangga, 2011), 100.

⁴⁰ *Ibid.*, 101.

- a) Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam. Allah swt berfirman:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِأُولِي

الْأَبْصَارِ ﴿١٩٠﴾

Artinya: Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. (QS. Ali Imran 3: 190)

- b) Memanfaatkan alam. Allah swt berfirman:

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ ۖ وَمَا تُعْجِبُ الْآيَاتِ وَالنُّذُرِ ۗ عَنْ

قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠١﴾

Artinya: Katakanlah: "Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi. Tidaklah bermanfaat tanda kekuasaan Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman". (Yunus 10: 101)

IAIN JEMBER

c) Memakmurkan alam.

Misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup sebagaimana firman Allah swt:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ (١٠)

Artinya: Dan tidaklah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (QS. Al-Anbiya' 21: 10)

Misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam.⁴¹



⁴¹ Sudirman, *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), 271.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan menggunakannya sebagai prosedur dalam penelitian yang akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang bisa diamati oleh peneliti. Menurut David Williams dalam Moleong penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah. Jelas definisi ini memberi gambaran bahwa penelitian kualitatif mengutamakan latar alamiah, metode alamiah dan dilakukan oleh orang yang mempunyai perhatian alamiah.¹

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif yang dinyatakan dalam bentuk deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka. Data tersebut mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi lainnya.²

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif maka langkah awal penelitian ini adalah mendeskripsikan objektif Peran Kiai dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo.

¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 5.

² *Ibid.*, 10.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah daerah lingkungan di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo.

Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan atas ketertarikan peneliti yang ada pada tempat tersebut adalah tempat terjadinya permasalahan seperti yang dijelaskan pada bagian awal penelitian ini, adanya kelompok remaja (*geng*) yang dibentuk oleh santri di lingkungan Pondok Pesantren tersebut yang mengakibatkan permusuhan, tidak hanya itu tapi juga bisa mengakibatkan langgaran-langgaran dalam rutinitas Pondok Pesantren. Pemilihan lokasi penelitian juga mengacu pada judul tentang peran kiai sebagai salah satu alasan yang sangat mendasar, tentang adanya sifat karismatik dari sang kiai di mata masyarakat dan sehingga menarik minat masyarakat untuk memondokkan putra-putrinya di Pondok Pesantren ini.

Tapi masyarakat tidak menyadari akan adanya kelompok remaja (*geng*) yang dibentuk oleh santri di lingkungan Pondok Pesantren, karena pada dasarnya Pondok Pesantren identik dengan ajaran-ajaran yang sesuai dengan syariat Islam. Oleh karenanya, Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi selaku kiai yang memiliki peran sebagai pendidik dan pembimbing harus berupaya membentuk akhlak santri. Hal ini juga berkaitan dengan adanya kepercayaan masyarakat terhadap Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi selaku kiai di Pondok Pesantren yang perlu dijaga dengan cara pembentukan akhlak santri sesuai dengan yang diharapkan oleh masyarakat.

C. Subyek Penelitian

Dalam pedoman penulisan karya ilmiah subyek penelitian yang dimaksudkan yaitu dilaporkan jenis data dan sumber data. Uraian tersebut meliputi apa saja yang ingin diperoleh, siapa yang hendak dijadikan informan atau subyek penelitian, bagaimana data akan dicari dan dijaring sehingga validitasnya dapat dijamin.³

Penentuan subyek penelitian yang digunakan adalah *Purposive Sampling* (sampel bertujuan). Dalam penelitian empirik, sampling diartikan sebagai proses pemilihan atau penentuan sampel. Secara konvensional, konsep sampel menunjuk pada bagian dari populasi.⁴

Sampling yang purposive adalah sampel yang dipilih dengan cermat hingga relevan dengan desain penelitian. Peneliti akan berusaha agar sampel itu terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Dengan demikian diusahakan agar sampel itu memiliki ciri-ciri yang esensial, strata apa yang harus diwakili, bergantung pada penilaian atau pertimbangan atau *Judgment* peneliti.⁵

Menurut Moh. Kasiram *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Penunjukkan sampel didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui

³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 47.

⁴ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2003), 51.

⁵ Nasution, *Metode Research* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 98.

sebelumnya. Kata purposive menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.⁶

Oleh karena itu peneliti mengambil jenis subjek penelitian dengan menggunakan purposive sampling dengan tujuan agar data atau informasi yang diperoleh dari informan lebih dapat dipahami oleh peneliti dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dalam penelitian ini subyek penelitian yang akan dijadikan informan adalah Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi, ustaz/ustazah, santri dan wali santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo.

D. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik atau metode yang digunakan untuk mengumpulkan berbagai macam data yang diperlukan adalah:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.⁷

Nasution dalam Sugiyono menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi.⁸

⁶ Moh. Kasiram, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Malang: UIN MALIKI Press, 2008), 266.

⁷ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 158.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 310.

Metode observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi, tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau relevan dengan data yang dibutuhkan.⁹ Observasi yang akan dilakukan adalah observasi non partisipan yaitu observasi tidak ikut dalam kehidupan orang yang diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat.

Adapun data yang diperoleh dengan menggunakan teknik observasi ini adalah:

- a. Letak geografis objek penelitian
- b. Kondisi objek penelitian

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interiewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.¹⁰

Wawancara adalah suatu teknik untuk mendapatkan data dengan cara *face to facerelation*. Teknik ini dilakukan dengan cara mengajukan pertanyaan kepada informan. Wawancara dapat dilakukan

⁹ Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2005), 69.

¹⁰ Moleong, *Metodologi Penelitian*, 186.

secara langsung maupun tidak langsung dilakukan dengan seorang perantara untuk mendapatkan data.¹¹

Dalam penelitian ini, peneliti memakai metode wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bersifat informal. Pedoman wawancara dalam wawancara tidak terstruktur tidak berisi sejumlah pertanyaan dan sejumlah jawaban. Tetapi, hanya berisi sejumlah pertanyaan tanpa alternatif jawaban atau hanya berisi garis besar data yang diperoleh. Jawaban dari terwawancara ditulis oleh pewawancara.¹²

Hal ini merupakan bahwa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti adalah tentang pandangan hidup, sikap, keyakinan subjek, atau tentang keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subjek. Selain itu, interview ini bersifat luwes dan biasanya direncanakan agar sesuai dengan subjek dan suasana pada saat interview dilaksanakan. Teknik wawancara ini tidak dapat segera dipergunakan untuk pengukuran mengingat subjek mendapat kebebasan untuk menjawab sesuka hatinya.¹³

Dengan teknik ini, diharapkan wawancara berlangsung luwes; arahnya bisa lebih terbuka, percakapan tidak membuat jenuh kedua belah pihak, sehingga diperoleh informasi yang lebih kaya.¹⁴

Dalam wawancara kualitatif menggunakan panduan wawancara yang berisi butir-butir pertanyaan untuk diajukan kepada informan, hal ini

¹¹ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

¹² Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 185.

¹³ Margono, *Metodologi Penelitian.*, 165.

¹⁴ Hamid Patilima, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 68

dilakukan hanya untuk memudahkan dalam melakukan wawancara, penggalian data dan informasi, untuk selanjutnya bergantung improvisasi peneliti.

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara ini adalah Peran Kiai sebagai Pendidik dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo dan Peran Kiai sebagai Pembimbing dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan sebagainya.¹⁵ Dengan metode dokumentasi data yang diperoleh adalah:

- a. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin
- b. Identitas Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin
- c. Tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin
- d. Pelaksanaan dan pengembangan kurikulum serta sistem pengajaran Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin
- e. Program unggulan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

¹⁵ Suharsimi, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 274.

- f. Kondisi objektif Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin
- g. Data lain yang mendukung

E. Analisis Data

Menganalisis data maksudnya adalah menetapkan tahap-tahap, langkah-langkah kegiatan terhadap data yang sedang dan sudah dikumpulkan, dengan tujuan untuk menarik kesimpulan.¹⁶ Aktifitas dalam menganalisis data kualitatif harus dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun aktifitas dalam analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pada prinsipnya analisis data merupakan sejumlah aktivitas yang dilakukan oleh peneliti ketika proses pengumpulan data atau informasi berlangsung, sampai pada penarikan kesimpulan berupa kosep atau hubungan antarkonsep.¹⁷ Perlu kita ketahui bahwa konsep dari setiap penelitian mempunyai konsep analisis yang berbeda-beda.

Aktifitas analisis data yang digunakan oleh peneliti yaitu analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles and Huberman, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah memilah data mana yang menjadi objek formal dari teori yang digunakan untuk membedah fenomena.¹⁸ Pada analisis ini, peneliti diharuskan merangkum, memilih hal-hal yang

¹⁶ Hamidi, *Penelitian Kualitatif*, 96.

¹⁷ Ibid., 97.

¹⁸ Kasiram, *Metodologi Penelitian*, 368.

pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema serta polanya berdasarkan hasil wawancara.

2. Penyajian data

Langkah selanjutnya sesudah mereduksi data adalah menyajikan data (*Data Display*). Teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sebagainya. Lebih dari itu, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif).

3. Penarikan kesimpulan

Langkah ke tiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa menjawab fokus masalah yang telah difokuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

Dalam tradisi penelitian kualitatif, ada beberapa teknik analisis data kualitatif yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif sebagaimana dijelaskan di bawah ini:

1. Analisis Isi

Pada penelitian kualitatif, terutama dalam strategi verifikasi kualitatif, teknik analisis data ini dianggap sebagai teknik analisis yang sering digunakan. Namun selain itu pula, teknik analisis ini dipandang sebagai teknik analisis data yang paling umum. Artinya, teknik ini adalah yang paling abstrak untuk menganalisis data-data kualitatif.

2. Analisis Domain

Teknik Analisis Domain digunakan untuk menganalisis gambaran objek penelitian secara umum atau di tingkat permukaan, namun relatif utuh tentang objek penelitian tersebut. Teknik Analisis Domain ini amat terkenal sebagai teknik yang dipakai dalam penelitian yang bertujuan eksplorasi. Artinya, analisis hasil penelitian ini hanya untuk ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya dari objek yang diteliti, tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada dalam keutuhan objek penelitian tersebut.

3. Analisis Taksonomik

Teknik Analisis Taksonomik terfokus pada domain-domain tertentu, kemudian memilih domain tersebut menjadi sub-sub domain serta bagian-bagian yang lebih khusus dan terperinci yang umumnya merupakan rumpun yang memiliki kesamaan.¹⁹

¹⁹ Bungin, *Analisis*, 84.

F. Keabsahan Data

Untuk menguji terhadap kevalidan data yang diperoleh di lokasi penelitian, metode validitas data sangatlah penting untuk dipergunakan. Adapun validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah data.²⁰ Jenis triangulasi yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah triangulasi sumber dan metode.

Menurut Patton, yang dikutip oleh Moleong, triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat berbeda dalam penelitian kualitatif.²¹ Bisa dipahami alasan peneliti menguji keabsahan datanya dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara cek data yang telah diperoleh dari salah satu teknik pengumpulan data dengan beberapa sumber.

Triangulasi metode, menurut Patton, terdapat dua strategi, yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.²² Dengan demikian, alasan peneliti menggunakan triangulasi metode supaya peneliti dapat me-*recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber atau metode yang sama.

²⁰ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2010), 241.

²¹ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 330.

²² *Ibid.*, 330.

G. Tahap-tahap Penelitian

Bagian ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.²³

Tahap-tahap penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pra penelitian lapangan
 - a. Memilih lokasi penelitian
 - b. Menyiapkan perlengkapan penelitian
2. Tahap pelaksanaan penelitian lapangan
 - a. Memahami latar belakang dan tujuan penelitian
 - b. Memasuki lokasi atau lapangan penelitian
 - c. Mencari sumber data yang telah ditentukan objek penelitian
 - d. Mengumpulkan data
 - e. Menyempurnakan data yang belum lengkap
3. Tahap paska atau akhir penelitian lapangan
 - a. Menganalisis data dengan menggunakan prosedur penelitian yang telah ditetapkan
 - b. Menyusun atau menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk laporan
 - c. Merevisi laporan yang telah disempurnakan

²³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan*, 48.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin berdiri secara resmi mulai tanggal 20 Februari 1971 oleh Habib Muhammad bin Ali al-Habsyi sekaligus sebagai pengasuh pertama sampai dengan tahun 2005, dan pada tahun 2000 mendapat SK. Kantor Wilayah Departemen Agama Jawa Timur tanggal 26 November 2000 Nomor: Wm.6.03/PP.03.2/4152/SKP/2002.

Pada perkembangan selanjutnya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin mendirikan lembaga – lembaga diniyah dari tingkat Ibtidaiyah sampai Aliyah.

Sejak berdirinya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin sampai saat ini telah mengalami dua kali pergantian pengasuh yaitu:

- a. Habib Muhammad bin Ali al-Habsyi, sebagai perintis sekaligus sebagai pengasuh yang pertama. Habib Muhammad bin Ali al-Habsyi wafat pada 20 Februari 2005.
- b. Habib Hadi Zainal Abidin bin Muhammad bin Ali al-Habsyi, sebagai pengasuh yang kedua.
- c. Habib Ali Zainal Abidin bin Muhammad bin Ali al-Habsyi, sebagai pengasuh yang ketiga.

2. Identitas Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

- a. Nama Pondok Pesantren : Riyadlus Sholihin
- b. Alamat Pondok Pesantren : Jl. Lawu No 39 Kel. Ketapang Kec.
Kademangan kota Probolinggo
- c. Telepon/HP : (0335) 423045/082341000045

3. Tujuan, Visi dan Misi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

a. Tujuan

Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin memiliki tujuan:

- 1) Menampung anak – anak fakir miskin dan khususnya anak yatim piatu
- 2) Menyiapkan santri agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian yang dijiwai ajaran Islam ahlussunnah wal jamaah
- 3) Menyiapkan agar santri mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan.

b. Visi

Membentuk santri yang cerdas, berilmu, beriman, bertaqwa dan berakhlak karimah serta berwawasan kebangsaan berdasarkan ajaran Islam ahlussunnah wal jamaah.

c. Misi

- 1) Membentuk pribadi santri yang berakhlak, beriman dan berilmu
- 2) Menyelaraskan pendidikan agama dan non agama

- 3) Membentuk dan mengembangkan pola pikir kritis, kreatif, inovatif ilmiah dan Islami
- 4) Menumbuhkembangkan sikap disiplin yang bertanggung jawab dalam bermasyarakat
- 5) Mengembangkan pesantren yang berwawasan lingkungan



4. Pelaksanaan dan Pengembangan Kurikulum Serta Sistem Pengajaran di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

a. Pelaksanaan Kurikulum

Kurikulum Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin merupakan rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar – mengajar yang mengacu pada kitab – kitab salaf (klasik) yang diatur menurut kelas kemampuan santri.

b. Pengembangan Kurikulum

Dalam rangka mempersiapkan siswa melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, baik dalam bidang keagamaan, serta memberi bekal kemampuan dalam IPTEK dan IMTAQ, maka Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin menambah jam-jam pelajaran di luar alokasi yang baku yang ditetapkan dalam kurikulum Pondok Pesantren. Program tambahan ini dilaksanakan pada sore dan malam hari yang menekankan pada bidang ketrampilan sebagai bekal santri selain ilmu – ilmu agama.

c. Sistem Pengajaran

Adapun sistem pengajaran di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin diterapkan sebagaimana sistem yang sudah baku, yaitu secara klasikal dengan ditunjang berbagai pengembangan pada mata pelajaran agama.

Sedangkan pendekatan pembelajaran dikembangkan melalui 3 tahapan, yaitu:

- 1) Melalui tatap muka yang terikat dengan struktural program kurikulum Pondok Pesantren. Kegiatan kurikuler melalui praktik lapangan. Untuk memperdalam materi yang ditetapkan sehingga sampai pada target yang direncanakan dengan memuaskan
- 2) Kegiatan ekstra kurikuler (kegiatan mandiri) untuk memperluas dan memperkaya wawasan mengenai materi yang telah dipelajari
- 3) Praktik mengajar bagi kelas akhir dari tingkat Wustho dan Ulya

5. Kondisi Objektif Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

a. Lembaga pendidikan

- 1) TK Riyadlus Sholihin 1
- 2) TK Riyadlus Sholihin 2
- 3) RA Zahrotun Najah
- 4) RA Riyadlus Sholihin
- 5) SD Riyadlus Sholihin
- 6) MI Riyadlus Sholihin 1
- 7) MI Riyadlus Sholihin 2
- 8) SD Islam Riyadlus Sholihin
- 9) SMP Islam Riyadlus Sholihin
- 10) MTs Riyadlus Sholihin
- 11) MA Riyadlus Sholihin
- 12) SMK Raudatul Malikiyah
- 13) Paket C
- 14) Madin Ula Riyadlus Sholihin

- 15) Madin Wustho Riyadlus Sholihin
- 16) Madin Ula Roudatul Malikiyah
- 17) Madin Wustho Roudatul Malikiyah
- 18) Takhassus Tahfiz
- 19) Takhassus Bahasa Arab
- 20) LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

b. Kegiatan kurikuler dan ekstra kurikuler

1) Jadwal kegiatan kurikuler

JAM	KEGIATAN
3.15	Bangun pagi sholat tahajjud dan persiapan sholat subuh
04.15	Sholat subuh dengan berjamaah
04.35	Pengajian al-Quran
05.15	Membersihkan pesantren (menurut jadwal piket)
06.00	Mandi
06.30	Makan pagi
07.00	Berangkat sekolah (pendidikan formal)
12.30	Sholat dluhur dengan berjamaah
12.50	Istirahat/makan siang
13.30	Sekolah diniyah
15.15	Sholat ashar dengan berjamaah
15.40	Lanjutan sekolah diniyah
16.30	Istirahat
17.00	Membersihkan pondok pesantren (menurut jadwal piket)
17.30	Sholat maghrib dengan berjamaah
17.45	Pengajian al-Quran
18.45	Sholat isya dengan berjamaah
19.00	Belajar bersama di tiap kelas menurut tingkatannya
20.00	Pengajian tambahan menurut kelas masing-masing
21.00	Makan malam
21.30	Istirahat/tidur

Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. (Tabel 4.1)

2) Kegiatan ekstra kurikuler

NO	KEGIATAN	PESERTA	FREKUENSI	KOOR
1	Tahfiz	Putra/Putri	Setiap hari	Maula
2	Khitobah	Putra/Putri	1x Seminggu	Aly Thoyyib
3	Bahasa Arab	Putra/Putri	1x Seminggu	M. Shodiq
4	Keterampilan menjahit	Putri	2x Seminggu	Musyarofah
5	Komputer	Putra/Putri	1x Seminggu	Sholihin
6	Pertanian	Putra	Setiap hari	Sami'uddin
7	Peternakan	Putra	Setiap hari	Hasan
8	Seni Quran	Putra/Putri	1x Seminggu	Mujiburrohman
9	Hadrah	Putra/Putri	2x Seminggu	Abbas
10	Gambus	Putra	2x Sebulan	Abbas

Sumber data: Dokumentasi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kota Probolinggo. (Tabel 4.2)

B. Penyajian Data dan Analisis

Dalam bagian ini akan disajikan data-data yang valid dan sebenarnya yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan metode yang telah ditentukan sebelumnya yaitu observasi dan wawancara. Berikut adalah data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan.

1. Peran Kiai Sebagai Pendidik dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo

Sebutan kiai merupakan kata yang cukup akrab di dalam masyarakat Indonesia. Kiai merupakan tokoh dalam ilmu agama Islam dengan kemampuannya yang tidak diragukan lagi. Hampir semua kiai di Indonesia memiliki Pondok Pesantren, dari Pondok Pesantren itulah seorang kiai mentransformasikan ilmunya.

Kedudukan kiai di dalam masyarakat memiliki kedudukan yang sangat penting dan dianggap sakral. Adanya pengakuan dari masyarakat luas maka tidak

ayal jika masyarakat sangat mempercayai kiai dengan menitipkan anak-anak mereka di bawah asuhan seorang kiai yang bermukim di Pondok Pesantren.

Seperti yang dijelaskan di atas, bahwa seorang kiai merupakan alim dalam bidang ilmu agama Islam, oleh karenanya masyarakat mempercayai kiai sebagai pendidik yang baik dalam mendidik anak-anak mereka. Masyarakat berharap anak-anak mereka bisa pandai dalam ilmu agama Islam, serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri, Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi memberikan penjelasan, sebagai berikut:

a. Peran Kiai Sebagai Pendidik dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri terhadap Allah SWT

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa pihak, berkaitan dengan peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri kepada Allah SWT, bahwa peran yang dimiliki kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri berdasarkan syariat Islam, artinya dengan memenuhi syariat Islam dan mengajarkannya kepada santri maka hal tersebut akan memberikan didikan kepada santri secara langsung yang berkaitan dengan akhlak santri kepada Allah SWT. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi selaku Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin, bahwa:

“Peran kiai sebagai pendidik tentunya tidak terlepas dari syariat Islam itu sendiri. Maksudnya, kiai sebagai pendidik harus memberikan pengetahuan yang bersangkutan paut dengan syariat Islam, yaitu memberikan pengetahuan mengenai hal yang haq dan hal yang bathil. Namun demikian adanya peran seorang kiai sebagai apapun itu, merupakan bentuk pengakuan dari masyarakat luas terhadap adanya

sang kiai tersebut. Seperti halnya wali songo, perintis adanya wali songo adalah masyarakat luas, sehingga terciptalah sejarah tentang wali songo”.¹

Hal di atas juga senada dengan pernyataan Ustazah Titin selaku pengurus pondok pesantren putri, bahwa:

“Peran kiai sebagai pendidik harus berdasarkan syariat Islam. Sehingga seorang kiai tidak hanya membekali santri dengan ilmu saja akan tetapi juga bisa memperbaiki akhlak santri. Mengapa akhlak menjadi yang pertama? Karena Allah mengutus Nabi Muhammad untuk menyempurnakan akhlak umat manusia. Dengan berakhlak kita senantiasa akan mendapatkan kesenangan-kesenangan dalam hidup. Yang kedua adalah memberikan ilmu yang baik kepada santri. Dengan demikian santri akan membiasakan diri bertingkah laku sesuai dengan syariat Islam. Karena sesungguhnya hal yang paling penting adalah ketika santri berada di rumah. Apakah ajaran kiai bisa mereka aplikasikan ketika berada di rumah? Itu merupakan tantangan yang sangat besar bagi santri itu sendiri. Berbekal didikan yang telah diberikan oleh kiai di Pondok Pesantren diharapkan santri mampu mengaplikasikannya di rumah. Didikan yang telah diberikan oleh kiai di Pondok Pesantren berupa menjalankan hal yang wajib seperti shalat 5 waktu, disiplin dengan hal yang sunnah seperti shalat duha, hajat dan tahajjut, membaca al-Quran dan melakukan hal-hal yang bermanfaat”.²

Menjalankan syariat Islam merupakan hal kedua setelah iman kepada Allah SWT., karena di dalam menjalankan syariat Islam meliputi ketha’atan (taqwa) seorang hamba kepada Tuhannya. Dalam membentuk karakter (kepribadian) harus sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam dengan aplikasi ketha’atan kepada Allah SWT. Sama halnya dengan hasil wawancara dengan Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi yang mana dalam membentuk akhlak santri kepada Allah SWT., ia merujuk pada syariat Islam.

¹ Hadi Zainal Abidin, *Wawancara*, Probolinggo 23 Agustus 2015

² Titin, *Wawancara*, Probolinggo 23 Agustus 2015

b. Peran Kiai Sebagai Pendidik dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri terhadap Manusia

Islam memiliki syarat-syarat dalam menentukan karakter seorang pendidik. Karakter yang perlu dimiliki oleh seorang pendidik harus baik. Karena dengan adanya karakter baik yang dimiliki oleh seorang pendidik maka pendidik tersebut secara otomatis telah mengajarkan akhlak terhadap manusia dengan memulainya dari dirinya sendiri dalam mendidik dengan baik terhadap peserta didiknya. Hal tersebut merupakan salah satu bagian penting dari hasil wawancara dengan Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi:

“Kembali lagi kepada pokok permasalahan, peran seorang kiai sebagai pendidik harus mencerminkan dan benar-benar bisa mengarahkan santrinya kepada hal-hal yang positif. Tidak boleh, seorang pendidik itu mengarahkan yang dididik kepada arahan yang negatif. Karena pada dasarnya syariat Islam itu sangat mementingkan akhlak, dan itu adalah syarat mutlak bagi seorang pendidik.”³

Syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik agar mampu membentuk akhlak peserta didiknya terhadap manusia berdasarkan dari karakter pribadinya terhadap peserta didiknya. Karena dengan demikian maka secara langsung pendidik telah mengajarkan akhlak terhadap sesama manusia. Akhlak terhadap sesama manusia meliputi, akhlak terhadap Rasulullah SAW., kedua orang tua, diri sendiri, keluarga, karib, dan kerabat, tetangga, masyarakat dan lingkungan hidup.

³ Hadi Zainal Abidin, *Wawancara*, Probolinggo 23 Agustus 2015

c. Peran Kiai Sebagai Pendidik dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri terhadap Alam

Dalam dunia pendidikan, memerlukan pendidik yang bisa memberinya didikan yang benar dan memberinya arahan-arahan yang baik. Hal ini merupakan sebuah keharusan agar bisa memberikan manfaat bagi generasi muda. Dalam kaitannya dengan pendidik, Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi menyatakan:

“Sebagai pendidik hal pertama yang perlu saya terapkan dalam kehidupan adalah akhlak, baru yang kedua adalah kecerdasan. Karena percuma, orang cerdas tapi bertingkah laku tidak baik, maka ia akan tidak disukai oleh masyarakat. Berbeda dengan orang yang berakhlak, meskipun ia tidak terlalu cerdas, maka ia akan disenangi oleh masyarakat. Sedangkan membentuk akhlak santri, menurut masing-masing daerah. Maksudnya, ketika santri berada di dalam pondok pesantren, maka mereka akan terbiasa dengan hal-hal yang telah diajarkan di dalam pondok pesantren, meskipun sebagian kecil ada yang melanggar. Beda lagi ketika santri berada di rumah, mereka akan terbiasa dengan hal-hal yang terjadi di rumah ketika itu juga, jadi peran orang tua sebagai pendidik juga sangat menentukan akhlak santri ketika di rumah. Jadi tanpa adanya dukungan dari orang tua dari masing-masing santri, saya rasa saya tidak akan bisa memberikan sesuatu yang lebih dari pada orang tua masing-masing santri. Mengingat tentang posisi saya sebagai pengasuh yang hanya sebagai pendidik sesudah orang tua.”⁴

Dari pernyataan Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi di atas, bisa kita pahami, bahwa seorang kiai merupakan pendidik yang sesudah orang tua, hal ini merupakan bagian dari pendidik yang tersirat dalam al-Quran. Sebagai pendidik keempat menurut al-Quran adalah orang lain.

Yang disebut sebagai orang lain di sini adalah orang yang mengajarkan ilmu selain orang tua. Berikut adalah pendidik dalam al-Quran; sebagai pendidik

⁴ Hadi Zainal Abidin, *Wawancara*, Probolinggo 23 Agustus 2015

yang pertama adalah Allah SWT., sebagai pendidik kedua adalah Nabi Muhammad SAW., sebagai pendidik yang ketiga adalah orang tua dan sebagai pendidik yang keempat adalah orang lain.

Selain dari hasil wawancara peneliti di atas, berdasarkan observasi peneliti selama melakukan observasi di Pondok Pesantren, sangat jelas bahwa peran kiai sangatlah penting bagi santri. Selama proses sampai akhir observasi dalam penelitian ini, peneliti menemukan banyak hal yang memang dilakukan oleh Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi selaku kiai yang memiliki peran sebagai pendidik, diantaranya adalah adanya kebijakan-kebijakan tambahan yang dijadikan sebagai rutinitas Pondok Pesantren. Adapun kebijakan-kebijakan tersebut adalah takhassus tahfiz dan bahasa Arab. Adanya kebijakan-kebijakan yang sengaja ditambahkan oleh kiai sebagai pendidik yang diterapkan dalam Pondok Pesantren demi terbentuknya akhlak santri. Kebijakan-kebijakan yang bersangkutan dengan pendidikan tersebut diharapkan mampu untuk membentuk akhlak santri.⁵

Adapun takhassus tahfiz adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendalami al-Quran dan menghafalnya, serta mengamalkannya. Sedangkan takhassus bahasa Arab adalah kegiatan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendalami bahasa Arab sampai santri mahir berbahasa Arab.⁶

Berkaitan dengan kebijakan-kebijakan tersebut, peneliti telah berhasil mendapatkan informasi dengan mewawancarai beberapa santri yang diwakili oleh Nurita Umayyah, berikut penjelasannya:

⁵ Obsevasi 14 Agustus 2015

⁶ Obsevasi 22 Agustus 2015

“Iya, jadi kegiatan tersebut dimaksudkan untuk mendidik santri dengan benar dan dengan penuh keikhlasan. Hal tersebut juga untuk membatasi waktu luang santri agar bisa dimanfaatkan untuk hal-hal yang positif, karena dengan demikian santri tidak punya banyak waktu untuk sekedar bertingkah laku yang tidak sesuai”.⁷

Dalam penerapan kegiatan yang ditetapkan tersebut disambut dengan sangat antusias oleh para wali santri demi meminimalisir tingkah laku santri yang tidak diharapkan. Oleh karenanya, salah seorang wali santri yang bernama Sri Ana yang rutin mengirim anaknya pada setiap hari jumat juga ikut memberikan informasi, bahwa:

“Saya rasa peran kiai sebagai pendidik sangat penting, supaya santri mempunyai keinginan untuk merubah tingkah lakunya yang tidak baik menjadi baik. Dengan adanya tambahan jadwal takhassus ini diharapkan mampu mendidik anak-anak kami. Kami sangat senang dengan adanya rutinitas tambahan ini maka anak-anak kami akan semakin bisa memanfaatkan waktunya. Dengan memanfaatkan waktu seperti inilah santri bisa sadar akan pentingnya pendidikan”.⁸

Kebijakan-kebijakan yang dilakukan adalah semata untuk mendidik santri. Hal ini terlihat jelas dari hasil wawancara Ustazah Unziah selaku pembimbing kegiatan takhassus tahfiz yang menyatakan, bahwa:

“Benar, karena saya di sini selaku pembimbing kegiatan tersebut merasakan bahwa ada perubahan-perubahan yang dialami oleh santri bisa dikatakan sangat drastis, karena dengan adanya kegiatan ini mereka akan mendapatkan hal-hal positif yang akan membuat mereka merasa termotivasi dan senantiasa akan melakukan hal-hal yang berdasarkan syariat Islam yang telah diajarkan”.⁹

⁷ Nurita Umayyah, *Wawancara*, Probolinggo 18 Agustus 2015

⁸ Sri Ana, *Wawancara*, Probolinggo 21 Agustus 2015

⁹ Unziah, *Wawancara*, Probolinggo 23 Agustus 2015

Sementara Ustazah Fikriyah selaku pembimbing kegiatan takhassus bahasa Arab menyatakan, bahwa:

“Takhassus bahasa Arab itu kami lakukan untuk melatih keterampilan kami dalam berbahasa Arab. Banyak waktu yang perlu santri luangkan untuk mempelajarinya. Ini merupakan kegiatan yang memang sangat mendidik karena santri yang saya bimbing ini banyak mengetahui dan memahami hal-hal yang saya sampaikan. Terkadang saya memberikan mereka kata-kata Arab yang berkaitan dengan rasa cinta seorang hamba kepada Tuhan, dengan demikian kegiatan ini tidak sekedar menjadi kegiatan pendidikan yang mencerdaskan saja, tapi juga bisa membentuk akhlak santri”.¹⁰

Dengan memberikan beberapa kebijakan dalam pendidikan seperti yang telah dilakukan oleh Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi merupakan bentuk dari misi agama Islam. Seperti yang tertulis dalam kajian teori, bahwa misi agama Islam adalah mengembangkan rahmat bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada alam.

Hal di atas tentunya sudah bisa memperjelas kaitannya dengan peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap alam adalah dengan memberikan tambahan kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren seperti yang telah dilakukan oleh Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi selaku kiai, karena dengan demikian santri diharapkan mampu menggunakan waktu sebaik mungkin. Kebijakan yang berkaitan dengan tambahan kegiatan-kegiatan ini merupakan bentuk upaya Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi di dalam memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam dengan tujuan agar alam di sekitarnya menjadi baik.

¹⁰ Fikriyah, *Wawancara*, Probolinggo 23 Agustus 2015

Memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam memulainya dari hal kecil, dengan menggunakan waktu sebaik mungkin, hal ini tentunya hanya bisa dilakukan oleh pendidik yang sesuai dengan pendidik yang ada dalam al-Quran. Tidak hanya kiai saja yang menjadi tolak ukur dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap alam akan tetapi hal ini juga menjadi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik ketiga dalam al-Quran, karena seperti yang telah dipaparkan oleh Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi dalam wawancara di atas, bahwa ketika santri berada di rumah maka secara otomatis orang tua harus ikut andil dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap alam.

Dari beberapa paparan di atas, mengindikasikan bahwa peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri berdasarkan syariat Islam. Memenuhi syarat sebagai pendidik serta mencontohkan dan mengajarkan hal-hal yang baik dan melarang hal-hal yang buruk, serta mengedepankan peran orang tua sebagai pendidik yang ketiga dalam al-Quran, serta memberikan kegiatan-kegiatan kepada santri dengan meluruskannya pada tujuan (akhlak terhadap alam).

Catatan yang tidak kalah penting, bahwa Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi sebagai pengasuh di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin menitik beratkan akhlak (Allah SWT., manusia dan alam) yang pertama kali harus dimiliki oleh para santri, sedangkan untuk kecerdasan berada di bawah akhlak.

2. Peran Kiai Sebagai Pembimbing dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo

Sebagaimana telah kita ketahui, bahwa kegiatan membimbing tidak terlepas dari hal-hal yang bersifat memberikan arahan-arahan atau nasihat-nasihat yang baik. Begitu juga halnya yang harus dilakukan oleh seorang kiai dalam membimbing santrinya, harus ada nasihat-nasihat yang baik. Nasihat-nasihat yang baik akan mampu membentuk pribadi yang baik. Oleh karenanya seorang kiai yang merupakan panutan akan mudah dilaksanakan nasihat-nasihatnya oleh santri.

Sebagaimana santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin yang sangat mengagumi Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi sebagai kiai dari Pondok Pesantren tersebut, tentunya jika ada nasihat-nasihat dari Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi santri akan meresponnya dengan baik dan akan melaksanakan nasihat-nasihatnya.¹¹

a. Peran Kiai Sebagai Pembimbing dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri terhadap Allah SWT

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi mengenai perannya sebagai pembimbing dalam membentuk akhlak santri:

“Sebagai pembimbing harus mampu memberikan arahan-arahan yang baik kepada santri. Arahan yang bagaimana? Yaitu arahan yang merujuk pada ulama-ulama yang memiliki ilmu agama Islam tinggi. Hal ini sangat penting dalam membentuk *basic* dari Pondok Pesantren. Sudah saya tekankan di awal, bahwa yang paling utama adalah akhlak.

¹¹ Obsevasi 14 Agustus 2015

Santun dalam kehidupan, itu merupakan perbuatan yang sangat disenangi oleh orang lain. Kemudian, bagaimana saya selaku pengasuh yang berperan sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak santri? Ketika santri berada di dalam Pondok Pesantren, maka arahan-arahanlah yang paling utama yang saya berikan. Kembali lagi, arahan-arahan yang saya berikan adalah berdasarkan arahan baik dari ulama yang memiliki ilmu agama Islam tinggi. Tapi, ketika mereka berada di rumah, maka peran orang tua lah yang menjadi tolak ukur akhlak santri di lingkungannya. Peran orang tua sama pentingnya dengan peran kiai”¹².

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi tentunya memiliki kaitan dengan terbentuknya akhlak santri terhadap Allah SWT., karena dengan bimbingan yang dilakukan maka sudah pasti dalam memberikan nasihat-nasihat Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi akan membuat santrinya bisa mendekatkan diri kepada Allah SWT., serta berakhlak terhadap-Nya.

b. Peran Kiai Sebagai Pembimbing dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri terhadap Manusia

Bimbingan harus bersifat memberikan bantuan kepada orang yang dibimbingnya serta menentukan arah kepada yang dibimbingnya. Seorang pembimbing harus memiliki peran secara aktif dalam memberikan bimbingan. Berkaitan dengan bimbingan, peran kiai sebagai pembimbing tentunya sudah dimiliki oleh Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi sebagai Pengasuh Pondok Pesantren, dengan adanya pernyataan:

“Peran saya sebagai pembimbing tentunya saya selalu membimbing santri saya supaya memiliki akhlak yang baik dengan cara selalu berbuat baik terhadap Allah SWT., Nabi Muhammad, orang tua, guru (yang mengajarkan ilmu agama dan umum), orang lain dan terakhir terhadap alam. Tidak kalah penting yang perlu kita ingat, bahwa kiai

¹² Hadi Zainal Abidin, *Wawancara*, Probolinggo 23 Agustus 2015

merupakan tokoh yang sentral dalam Pondok Pesantren, tidak ada yang bisa menggantikan kedudukannya selain keturunannya. Sedangkan untuk membimbing tidak sekedar membimbing, tapi pembimbing harus benar-benar memiliki pengetahuan luas dan santun dalam kesehariannya sebelum membimbing”.¹³

Ustaz Hafidz selaku Pengurus Pondok Pesantren putra juga memaparkan mengenai peran kiai sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak santri:

“Memang benar adanya, dalam upaya membentuk akhlak santri sangat diperlukan sebuah peran dari seorang kiai. Karena pada dasarnya santri membutuhkan bimbingan yang intensif. Supaya apa? Yaitu supaya santri bisa memahami hakikat dari kehidupan yang kita jalani ini yang memang sangat erat hubungannya dengan tingkah laku. Yang dimaksud dengan tingkah laku di sini merupakan tingkah laku yang layak, santun. Sementara itu, bimbingan yang telah ditetapkan sebagai kebijakan di dalam Pondok Pesantren yaitu kebijakan yang berupa pengabdian. Mengabdikan diri kepada Allah SWT., Nabi Muhammad, orang tua, guru (yang mengajarkan ilmu agama dan umum), orang lain dan terakhir kepada alam. Sementara ini bagi santri senior juga bisa mengabdikan diri secara khusus di Pondok Pesantren dengan memberikan jasanya untuk ikut mendidik dan membimbing santri junior, serta mendampingi keluarga pengasuh”.¹⁴

Berkaitan dengan paparan dari Ustaz Hafidz selaku Pengurus Pondok Pesantren putra bisa disimpulkan bahwa salah satu bentuk peran kiai sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak santri adalah dengan cara mengabdikan. Karena dengan mengabdikan tentunya santri senantiasa mengingat akan kekuasaan Allah SWT. Tujuan pengabdian yang dilakukan adalah semata untuk mengharap berkah dengan mengabdikan secara ikhlas.¹⁵

¹³ Hadi Zainal Abidin, *Wawancara*, Probolinggo 23 Agustus 2015

¹⁴ Hafidz, *Wawancara*, Probolinggo 22 Agustus 2015

¹⁵ Obsevasi 14 Agustus 2015

Pengabdian yang dilakukan oleh seorang hamba terhadap Tuhannya, seorang umat terhadap Nabinya, anak terhadap orang tuanya, murid terhadap gurunya dan makhluk terhadap alam, merupakan konsep dari adanya pengabdian santri terhadap kiaiinya (murid terhadap guru), hal ini bisa menjadi rujukan dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap manusia. Karena dengan pengabdian tersebut maka santri akan memperbaiki akhlaknya dari waktu ke waktu sesuai dengan perintah dan larangan yang diberikan kiai dalam kehidupan sehari-hari.

Tidak sekedar pengabdian terhadap kiai saja yang telah dilakukan, akan tetapi yang lebih utama tentunya pengabdian terhadap Allah SWT., Nabi Muhammad, kedua orang tua dan tentunya terhadap manusia lainnya.

c. Peran Kiai Sebagai Pembimbing dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri terhadap Alam

Seperti yang dipaparkan oleh Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi di poin “b” dalam bagian “peran kiai sebagai pembimbing” (Penyajian Data dan Analisis), bahwa:

“Peran saya sebagai pembimbing tentunya saya selalu membimbing santri saya supaya memiliki akhlak yang baik dengan cara selalu berbuat baik terhadap Allah SWT., Nabi Muhammad, orang tua, guru (yang mengajarkan ilmu agama dan umum), orang lain dan terakhir terhadap alam. Tidak kalah penting yang perlu kita ingat, bahwa kiai merupakan tokoh yang sentral dalam Pondok Pesantren, tidak ada yang bisa menggantikan kedudukannya selain keturunannya. Sedangkan untuk membimbing tidak sekedar membimbing, tapi pembimbing harus

benar-benar memiliki pengetahuan luas dan santun dalam kesehariannya sebelum membimbing”.¹⁶

Dari hasil wawancara tersebut, bisa kita pahami bahwa di dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap alam maka bimbingan yang diberikan oleh Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi di Pondok Pesantren adalah dengan adanya kegiatan jumat bersih. Dengan demikian maka santri akan menjaga alam dengan baik. Ini merupakan bentuk akhlak terhadap alam (memanfaatkan alam).

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, maka dalam pembahasan ini akan diungkapkan tentang diskusi dan interpretasi dari peneliti tentang peran kiai dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin kelurahan Ketapang kecamatan Kademangan kota Probolinggo.

1. Peran Kiai Sebagai Pendidik dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo

Pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.¹⁷

Adanya pendidik dalam dunia pendidikan merupakan sebuah keharusan, karena tanpa pendidik tidak akan pernah ada pendidikan.

¹⁶ Hadi Zainal Abidin, *Wawancara*, Probolinggo 23 Agustus 2015

¹⁷ Salim dan Kurniawan, *Studi Ilmu*, 137.

Berdasarkan analisis, sebagai seorang kiai yang memiliki peran sebagai pendidik, Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi sangat mengharapkan santrinya mampu bertingkah laku sopan dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan syariat Islam. Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi mendidik santrinya dengan ajaran-ajaran yang merujuk pada ulama-ulama yang memiliki ilmu agama Islam tinggi. Memberikan pengetahuan mengenai hal-hal yang haq dan yang bathil.

Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi sendiri sangat mengedepankan akhlak dari pada kecerdasan, oleh karenanya sebagai pendidik ia senantiasa mendidik santrinya dengan didikan yang mampu membentuk akhlak santri itu sendiri. Disiplin dalam kehidupan, seperti yang telah dipaparkan oleh Ustazah Titin selaku pengurus Pondok Pesantren putri, bahwa Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi senantiasa mendidik santrinya dengan menjalankan hal yang wajib seperti shalat 5 waktu, disiplin dengan hal yang sunnah seperti shalat duha, hajat dan tahajjut, membaca al-Quran dan melakukan hal-hal yang bermanfaat.

Pendidik yang baik harus memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan, sesuai dengan syariat Islam. Karena pada dasarnya syariat Islam itu sangat mementingkan akhlak, dan itu adalah syarat mutlak bagi seorang pendidik. Hal ini jelas bisa membentuk akhlak peserta didik jika pendidik telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan oleh syariat Islam.

Sebelum mendidik, seorang pendidik harus bisa menjadi contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian pendidik akan mudah dalam membentuk akhlak peserta didiknya. Karena berdasarkan tugas pendidik yang

tidak hanya mencerdaskan peserta didik tapi juga harus bisa membentuk akhlak peserta didik.

Seperti yang telah dijelaskan dalam BAB II yang dibahas dalam kajian teori, bahwa Islam memiliki syarat-syarat menjadi pendidik. Menurut Nasution dalam Hitami Salim dan Syamsul Kurniawan, bahwa syarat-syarat atau tugas pendidik dibagi menjadi tiga, adapun ketiganya sebagai berikut:

1. Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan.
2. Pendidik sebagai model, yaitu dalam bidang studi yang diajarkan merupakan suatu yang berguna dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidik menjadi model atau contoh nyata.
3. Pendidik yang menjadi model sebagai pribadi, ia berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, atau yang menghidupkan idealisme dan luas dalam pandangannya (wacananya).¹⁸

Dengan terpenuhinya syarat-syarat pendidik maka secara langsung pendidik tersebut telah memberikan contoh baik berhubungan dengan berakhlak terhadap manusia. Berakhlak terhadap manusia sangatlah penting karena manusia merupakan makhluk sosial. Hal ini sudah disinggung dalam kajian teori, yang mana akhlak terhadap manusia meliputi akhlak terhadap Rasulullah SAW, akhlak terhadap kedua orang tua, akhlak terhadap diri sendiri, akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat, akhlak terhadap tetangga, akhlak terhadap masyarakat.¹⁹

¹⁸ Ibid., 144.

¹⁹ Mahfud, *Al-Islam*, 100.

Demikian dengan karakter pendidik yang harus jeli dalam memberikan kebijakan-kebijakan bagi peserta didiknya. Seperti halnya Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi dalam memberikan kebijakan-kebijakan yang nantinya akan dijadikan sebagai rutinitas dalam Pondok Pesantren haruslah dipertimbangkan secara matang. Karena adanya kebijakan tersebut tentunya ada tujuan yang ingin dicapai. Seperti halnya kebijakan yang berupa kegiatan takhassus Tahfiz dan bahasa Arab diharapkan akan mengisi waktu santri sebaik mungkin.

Tabel 4.3
Temuan Penelitian
Peran Kiai Sebagai Pendidik dalam Upaya Membentuk Akhlak
Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang
Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo

Fokus Penelitian	Kesimpulan Sementara
Peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membantu akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap Allah SWT., merujuk pada syariat Islam 2. Peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap manusia berdasarkan dari karakter pribadinya terhadap peserta didiknya karena dengan demikian maka secara langsung pendidik telah mengajarkan akhlak terhadap sesama manusia 3. Peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap alam dengan cara memberikan tambahan kegiatan-kegiatan (pendidikan) di Pondok Pesantren.

Mencerminkan dan mengarahkan santri dalam hal-hal yang baik merupakan syarat mutlak dari seorang pendidik. Oleh karenanya seorang pendidik harus memiliki akhlak yang bisa dijadikan sebagai contoh sebelum

mendidik. Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi juga menegaskan, bahwa peran orang tua dalam mendidik sangat penting, karena orang tua merupakan pendidik yang ketiga dalam al-Quran.

Seperti yang telah dipaparkan dalam kajian teori, bahwa dalam al-Quran telah disebutkan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai pendidik, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah Swt., suka menasihati anaknya agar tidak mempersekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar menjalankan shalat, dan sabar dalam menghadapi penderitaan. Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku, janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (QS Luqman 31: 13).²⁰

Sedangkan Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi sendiri merupakan sebagai pendidik keempat, hal ini juga tertera dalam kajian teori, sebagaimana yang dijelaskan dalam QS Al-Kahfi ayat 65-70:

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا ﴿٦٥﴾ قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ

أَتَيْتُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾ قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾ وَكَيْفَ

²⁰ Ibid., 140.

تَصْبِرُ عَلَيَّ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾ قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ

أَمْرًا ﴿٦٩﴾ قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya: 65. Lalu mereka bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami berikan rahmat kepadanya dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya ilmu dari sisi Kami. 66. Musa berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu agar engkau mengajarkan kepadaku (ilmu-ilmu yang benar) yang telah diajarkan kepadamu (untuk menjadi) petunjuk?" 67. Dia menjawab, "Sungguh, engkau tidak akan sanggup sabar bersamaku." 68. Dan bagaimana engkau akan dapat bersabar atas sesuatu, sedangkan engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?" 69. Dia (Musa) berkata, "Insya Allah akan engkau dapati orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam urusan apa pun". 70. Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu".(QS Al-Kahf 18: 65-70).²¹

Selain adanya karakter baik pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri, kegiatan-kegiatan di Pondok Pesantren juga harus memumpuni santri untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak benar. Karena pada dasarnya rutinitas yang ada di dalam Pondok Pesantren merupakan cerminan dari keberhasilan seorang kiai dalam mendidik.

Adanya rutinitas tambahan yang telah ditetapkan oleh Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi adalah kegiatan takhassus tahfiz dan bahasa Arab. Hal ini diharapkan mampu memberikan didikan yang layak dan menarik perhatian santri untuk lebih tekun dalam pendidikan dan mampu untuk membentuk akhlak santri melalui hal-hal yang telah diberikan. Hal ini merupakan bentuk dari memanfaatkan waktu yang merupakan bagian dari alam.

²¹ Hatta, *Tafsir Qur'an.*, 301.

Mempergunakan waktu sama halnya memperhatikan, memanfaatkan dan memakmurkan alam sekitar dengan baik. Hal ini relevan dengan kajian teori, bahwa misi tersebut tidak terlepas dari tujuan diangkatnya manusia sebagai khalifah di muka bumi, yaitu sebagai wakil Allah yang bertugas memakmurkan, mengelola, dan melestarikan alam.²²

2. Peran Kiai Sebagai Pembimbing dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo

Peran kiai sebagai pembimbing merupakan peran yang tidak terbentuk secara spontanitas tapi berdasarkan sifat mengayomi sang kiai kepada santri. Dengan rasa hormat santri sangat segan terhadap kiai tersebut dan karena adanya sifat mengayomi.

Bisa kita ingat kembali dari hasil wawancara, bahwa dalam memberikan bimbingan, Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi memberikan arahan-arahan atau nasihat-nasihat yang baik yang merujuk pada ulama-ulama yang memiliki ilmu agama Islam tinggi. Seperti halnya yang telah dijelaskan dalam kajian teori bahwa, bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan Hadits Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan turunya al-Quran dan Hadits.²³

²² Sudirman, *Pilar-pilar Islam*, 271.

²³ Hallen, *Bimbingan*, 17.

Dalam membimbing santri, Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi tidak hanya sekedar membimbing tapi ia harus benar-benar melakukan syarat-syarat dalam membimbing seperti yang telah dipaparkan dari hasil wawancara, bahwa syarat-syarat pembimbing harus benar-benar memiliki pengetahuan luas dan santun dalam kesehariannya sebelum membimbing.

Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi juga membimbing santri seniornya supaya mengabdikan diri secara khusus di Pondok Pesantren dengan memberikan jasanya untuk ikut mendidik dan membimbing santri junior sebagai contoh konkret, serta mendampingi keluarga pengasuh. Hal ini dimaksudkan untuk membiasakan santri berbuat baik dengan penuh keikhlasan terhadap manusia. Hal ini jelas berkaitan dengan kajian teori, dalam hal ini Islam memberikan perhatian pada proses bimbingan, Allah menunjukkan adanya bimbingan, nasihat atau petunjuk bagi manusia yang beriman dalam melakukan perbuatan terpuji.²⁴

Dengan demikian dapat diinterpretasikan, bahwa Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi dalam membimbing santrinya dengan cara pengabdian yang dilakukan, dari *hablumminallah* ke *hablumminannas*. Hal ini dipercaya akan mampu membentuk akhlak santri, karena pada dasarnya sesuatu yang dipatuhi secara ikhlas akan memberikan manfaat untuk masing-masing individu.

Sementara adanya kebijakan yang berupa kegiatan jumat bersih guna untuk menjaga alam agar sesuai dengan fungsi asli manusia sebagai khalifah di bumi, ini merupakan ajarn Islam yang mengharuskan manusia berakhlak terhadap alam. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam kajian teori, Islam sebagai agama

²⁴ Hasyim dan Mulyono, *Bimbingan*, 58.

universal mengajarkan tatacar peribadatan dan interaksi tidak hanya dengan Allah SWT dan sesama manusia tetapi juga dengan lingkungan alam sekitarnya. Hubungan segitiga ini sejalan dengan misi Islam yang dikenal sebagai agama *rahmatan lil 'alamin*.²⁵

Tabel 4.4
Temuan Penelitian
Peran Kiai Sebagai Pembimbing dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo

Fokus Penelitian	Kesimpulan Sementara
Peran kiai sebagai pembimbing dalam upaya membantu akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peran kiai sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap Allah SWT., memberikan arahan-arahan atau nasihat-nasihat yang merujuk pada ulama- ulama 2. Peran kiai sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap manusia dengan cara pengabdian yang telah ditentukan 3. Peran kiai sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap alam dengan cara memberikan tambahan kegiatan-kegiatan (Jumat bersih) di Pondok Pesantren.

Bila internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Quran dan Hadits itu telah tercapai dan fitrah beragama telah berkembang secara optimal maka individu tersebut dapat menciptakan hubungan yang baik dengan Allah SWT, dengan manusia dan alam semesta sebagai manifestasi dari peranannya sebagai khalifah di muka bumi yang sekaligus juga berfungsi untuk menyembah/mengabdikan kepada Allah SWT.²⁶

²⁵ Mahfud, *Al-Islam*, 101.

²⁶ Hallen, *Bimbingan*, 17.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kegiatan penelitian berupa observasi, wawancara dan dokumentasi yang diikuti dengan analisis data terkait dengan judul “Peran Kiai dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo” difokuskan pada:

1. Peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri di pondok pesantren Riyadlus Sholihin kelurahan Ketapang kecamatan Kademangan kota Probolinggo

Peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap Allah SWT., merujuk pada syariat Islam, terhadap manusia berdasarkan dari karakter pribadinya terhadap peserta didiknya karena dengan demikian maka secara langsung pendidik telah mengajarkan akhlak terhadap sesama manusia dan terhadap alam dengan cara memberikan tambahan kegiatan-kegiatan (pendidikan) di Pondok Pesantren.

2. Peran kiai sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak santri di pondok pesantren Riyadlus Sholihin kelurahan Ketapang kecamatan Kademangan kota Probolinggo

Adapun peran kiai sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak santri terhadap Allah SWT., memberikan arahan-arahan atau

nasihat-nasihat yang merujuk pada ulama- ulama, terhadap manusia dengan cara pengabdian yang telah ditentukan dan terhadap alam dengan cara memberikan tambahan kegiatan-kegiatan (Jumat bersih) di Pondok Pesantren.

3. Saran

Sebagai tindak lanjut terakhir dari kegiatan penelitian ini, ada beberapa saran yang perlu disampaikan peneliti kepada pengasuh, pengurus dan ustaz/ustazah Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo dan Institut Agama Islam Negeri Jember dalam upaya membentuk akhlak santri. Beberapa saran yang bisa disampaikan peneliti untuk dijadikan pertimbangan, antara lain:

1. Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo
 - a. Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi selaku pengasuh Pondok Pesantren, hendaknya terus menerus memantau santrinya dalam mendidik (berdasarkan syariat Islam, terpenuhinya syarat-syarat sebagai pendidik tambahan kegiatan-kegiatan (pendidikan) di Pondok Pesantren) dan membimbing (memberikan nasihat-nasihat dari ulama dan memenuhi syarat-syarat pembimbing/pengabdian, memberikan tambahan kegiatan-kegiatan (Jumat bersih) di Pondok Pesantren).
 - b. Pengurus dan jajaran ustaz/ustazah Pondok Pesantren, hendaknya secara intensif bisa mencari siasat supaya rutinitas santri bisa secara progresif dalam pembentukan akhlak santri, tidak hanya menambahkan rutinitas

santri. Seperti halnya lebih disiplin dalam menjalankan rutinitas santri dengan memberikan hukuman yang setimpal jika ada yang melanggarnya. Hal ini harus berlaku kepada seluruh santri termasuk ustaz/ustazah.

2. Institut Agama Islam Negeri Jember sebagai salah satu institusi Islam di Indonesia tentunya harus bisa memberikan dukungan dalam pembentukan akhlak, karena pada dasarnya semua lembaga tidak hanya dituntut untuk mencerdaskan tapi juga membentuk akhlak generasi mudanya. Sedangkan dalam pengembangan keilmuan harus bisa memberikan ruang yang khusus bagi mahasiswa dalam bidang penelitian supaya lebih berkembang lagi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ghuddah, Abdul Fattah. 2015. *Mengajar & Mendidik Ala Rasulullah*. Bantul : Layar Creativa Mediatama.
- Anwar, Rosihon. 2010. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Azizah, Solehati. 2005. *Peranan Nyai Salma Hannan dalam Membina Santri di Pondok Pesantren Ar-Raudlah Desa Bangsalsari Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember*. Skripsi. Tidak dipublikasikan. Jember. STAIN Jember.
- Bungin, Burhan. 2003. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2013 *Pengantar Pendidikan Landasan, Teori, dan 234 Metafora Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Farid Hasyim dan Mulyono. 2010. *Bimbingan & Konseling Religius*. Jogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Gunawan, Heri. 2014. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Haitami Salim dan Syamsul Kurniawan. 2012. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hallen. 2002. *Bimbingan & Konseling dalam Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Hamid Patilima. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Hatta, Ahmad. 2011. *Tafsir Qur'an Perkata*. Jakarta: Maghfiroh Pustaka.
- Henslin, James M. 2007. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga.
- Idi, Abdullah. 2013. *Sosiologi Pendidikan Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Ishaq. 2013. *Nalar Fiqih Pesantren Salaf dari Tradisionalis Madzhabi Literalis Menuju Kontekstualisasi-Madzhabi-Kritis*. Jember: STAIN Jember Press.
- Kasiram, Moh. 2008. *Metode Penelitian Kualitati dan Kuantitatif*. Malang: UIN MALIKI Press.

- Mahfud, Rois. 2011. *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Palangka Raya: Erlangga.
- Mahjuddin. 2011. *Akhlaq Tasawuf I Mu'jizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah Sufi*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Margono. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mas'ud, Ali. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Sidoarjo: Dwiputra Pustaka.
- Moleong, Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- _____. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mundir. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi: Mengungkap Pesan al-Qur'an Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: TERAS.
- Muniron dkk. 2010. *Studi Islam di Perguruan Tinggi*. Jember: STAIN Jember Press.
- Mustajab. 2013. *Geneologi Nasionalisme dalam Tradisi Pendidikan Pesantren*. Jember: STAIN Jember Press.
- Nasir, Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution. 2011. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2008. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Purwanto, Ngalim. 2011. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramyulis. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Salahudin, Anas. 2010. *Bimbingan & Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.

- Soebahar, Abd. Halim. 2013. *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Subiyantoro, Hendro Tri. 2013. *Kyai Pesantren dan Polotik: Dinamika Politik Kyai dalam Masyarakat*. Yogyakarta: Absolute Media.
- Sudirman. 2012. *Pilar-pilar Islam Menuju Kesempurnaan Sumber Daya Muslim*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitaitaif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren Perspektif Interaksionisme Simbolik*. Yogyakarta: Interpena.
- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIN Jember Press.
- Toriquddin, Moh. 2008. *Sekularitas Tasawuf*. Malang: UIN- Malang Press.
- Zaimina, Ach Barocky. 2013. *Supervisi Pendidikan Langkah Peningkatan Mutu PAI*. Jember: STAIN Jember Press.
- <http://www.artikelsiana.com/2014/10/pengertian-peran-definisi-fungsi-apa-itu.html>. Diakses pada 21 Mei 2015

IAIN JEMBER

MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metodologi	Fokus Penelitian
Peran Kiai dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo	Peran Kiai	1. Pendidik	a. Pengertian pendidik b. Syarat-syarat menjadi pendidik c. Pendidik dalam al-Quran	1. Informan: a. Kiai b. Ustadz dan ustadzah c. Santri d. Wali santri 2. Dokumentasi 3. Kepustakaan	1. Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif 2. Jenis penelitian menggunakan kualitatif deskriptif 3. Subjek penelitian menggunakan <i>Purposive Sampling</i> 4. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi 5. Metode analisis data deskriptif interaktif antara lain: a. Redukasi data b. Penyajian data c. Penarikan kesimpulan 6. Validitas data triangulasi sumber dan metode	1. Bagaimanakah peran kiai sebagai pendidik dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo? 2. Bagaimanakah peran kiai sebagai pembimbing dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo?
	Akhlak	2. Pembimbing	a. Pengertian pembimbing b. Syarat-syarat menjadi pembimbing			
		1. Akhlak terhadap Allah	a. Beriman b. Tha'at c. Taubat dan istigfar			
		2. Akhlak terhadap manusia	a. Akhlak terhadap Rasulullah SAW b. Akhlak terhadap kedua orang tua c. Akhlak terhadap diri sendiri d. Akhlak terhadap keluarga, karib, dan kerabat e. Akhlak terhadap tetangga f. Akhlak terhadap masyarakat g. Akhlak kepada lingkungan			
		3. Akhlak terhadap alam	a. Memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam b. Memanfaatkan alam c. Memakmurkan alam			

PEDOMAN PENELITIAN

A. OBSERVASI

1. Kondisi objek penelitian
2. Letak geografis objek penelitian

B. WAWANCARA

1. Bagaimanakah peran Anda sebagai kiai di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin?
2. Bagaimanakah peran Anda sebagai kiai dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin?
3. Bagaimanakah peran Anda sebagai kiai (pendidik) dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin?
4. Bagaimanakah peran Anda sebagai kiai (pembimbing) dalam upaya membentuk akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin?
5. Bagaimanakah Anda memberikan didikan dan bimbingan dengan contoh konkret dalam upaya membantu akhlak santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin?
6. Apa saja kegiatan yang bisa membentuk akhlak santri?
7. Apakah dalam kegiatan yang telah dijadikan rutinitas telah dijalankan dengan baik oleh santri?

C. DOKUMENTASI

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin
2. Identitas Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin
3. Tujuan, visi dan misi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin
4. Pelaksanaan dan pengembangan kurikulum serta sistem pengajaran di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin
5. Program unggulan Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin
6. Kondisi objektif Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin

DOKUMENTASI

PONDOK PESANTREN RIYADLUS SHOLIHIN



Observasi terkait dengan objek penelitian di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin



Suasana sore hari di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin



Wawancara dengan Ustaz Hafidz selaku pengurus Pondok Pesantren putra



Wawancara dengan Ustazah Titin selaku pengurus Pondok Pesantren putri



Wawancara dengan santri



Wawancara dengan wali santri



Acara TASBAR (Ta'aruf Santri Baru) 2015



Wawancara dengan Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi selaku pengasuh Pondok Pesantren



Penandatanganan jurnal penelitian oleh Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi



Penandatanganan jurnal penelitian oleh Syarifah Aminah al-Haddad

IAIN JEMBER



Kegiatan takhassus tahfiz setelah wawancara dengan Ustazah Unziah selaku pembimbing takhassus tahfiz

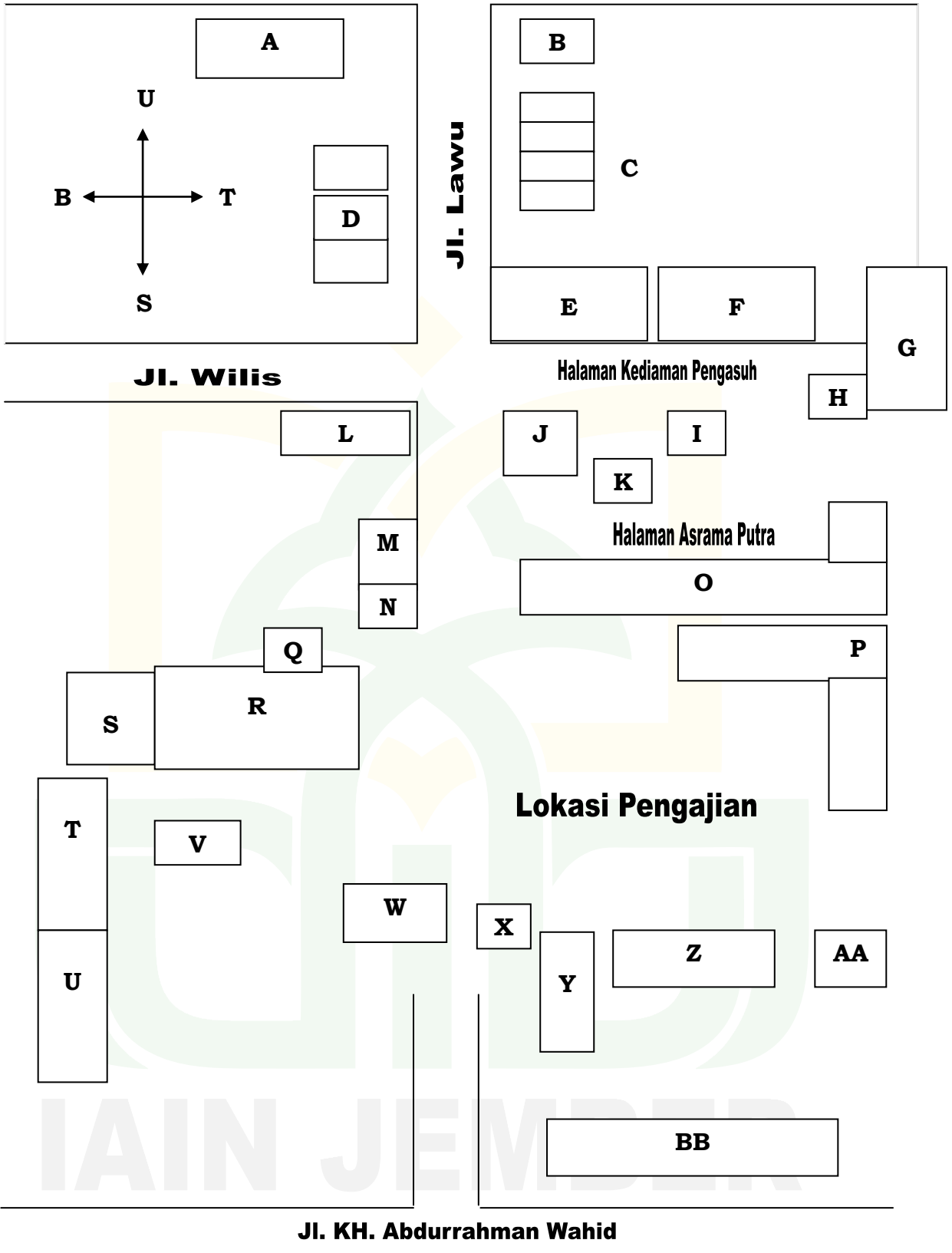


Kegiatan takhassus bahasa Arab setelah wawancara dengan Ustazah Fikriyah selaku pembimbing takhassus bahasa Arab

DENAH LOKASI

Denah Lokasi Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Ketapang

Jl. Soekarno Hatta



Keterangan:

- A. Lapangan Sun Star
- B. SDN I Ketapang
- C. Rumah penduduk
- D. Rumah penduduk
- E. Kediaman Habib Ali Zainal Abidin al-Habsyi (Pengasuh)
- F. Kediaman Habib Hadi Zainal Abidin al-Habsyi (Pengasuh)
- G. Asrama Pondok Pesantren putri
- H. Kantor SMK putri
- I. Wartel Pondok Pesantren
- J. Koperasi Pondok Pesantren
- K. Rumah penduduk
- L. Rumah penduduk
- M. Koperasi kitab Pondok Pesantren
- N. Studio on TV Pondok Pesantren
- O. Asrama Pondok Pesantren putra
- P. Asrama baru Pondok Pesantren putra (dalam proses pembangunan)
- Q. Tempat wudlu/kamar mandi
- R. Masjid
- S. Maqbaroh Habib Muhammad Bin Ali al-Habsyi (Pendiri/Pengasuh PPRS)
- T. Gedung MA Riyadlus Sholihin
- U. Gedung Baru MTs/MA (dalam proses pembangunan)
- V. Kamar mandi
- W. Gedung RA
- X. Kediaman Pengasuh Pondok Pesantren
- Y. Dapur/kantin
- Z. Lokasi/pentas pengajian
- AA. Kediaman Pengasuh Pondok Pesantren
- BB. Gedung MTs putra

IAIN JEMBER



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136
Website: <http://iain-jember.cjb.net> - tarbiyah.iainjember@gmail.com

Nomor : In.25/PP.009/ F.T/ /2015 Jember, 10 Agustus 2015
Lampiran : -
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Kepada Yth.
Pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswa berikut ini:

Nama : Lailatul Hotimah
NIM : 084 111 180
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Islam

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset di lingkungan lembaga wewenang Bapak.

Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Pengasuh Pondok Pesantren
2. Uataz/Ustazah
3. Santri
4. Wali Santri

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**Peran Kiai dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren
Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota
Probolinggo**

Demikian, atas berkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan
Pengembangan Lembaga

Khoirul Faizin, M.Ag
NIP.19710612 200604 1 001

JURNAL PENELITIAN

Nama : Lailatul Hotimah

NIM : 084 111 180

Judul : Peran Kiai dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo

No	Hari/Tanggal	Jenis Kegiatan	Tanda Tangan
1	Kamis, 13 Agustus 2015 14:45 WIB	Silaturahmi dan penyampaian surat izin penelitian kepada syarifah Aminah al-Haddad selaku pengasuh pondok pesantren	
2	Jumat, 14 Agustus 2015 11:33 WIB	Melakukan observasi terkait dengan objek penelitian serta wawancara dengan ustazah Alfi	
3	Jumat, 14 Agustus 2015 14.00 WIB	Wawancara dengan ustaz Hafidz selaku pengurus pondok pesantren putra	
4	Senin, 17 Agustus 2015 13.25 WIB	Wawancara dengan ustazah Titin selaku pengurus pondok pesantren putri	
5	Selasa, 18 Agustus 2015 10:15 WIB	Wawancara dengan santri	
6	Jumat, 21 Agustus 2015 10.50 WIB	Wawancara dengan wali santri	
7	Jumat, 21 Agustus 2015 20.00 WIB	Wawancara dengan ustazah Titin selaku pengurus pondok pesantren putri, serta menghadiri acara TASBAR 2015	

8	Sabtu, 22 Agustus 2015 09:17	Wawancara dengan ustaz Hafidz selaku pengurus pondok pesantren putra	
9	Sabtu, 22 Agustus 2015 20:50	Observasi kegiatan takhassus tahfiz dan bahasa Arab	
10	Minggu, 23 Agustus 2015 09:00 WIB	Wawancara dengan ustazah Titin selaku pengurus pondok pesantren putri	
11	Minggu, 23 Agustus 2015 15:30 WIB	Wawancara dengan habib Hadi Zainal Abidin bin Muhammad bin Ali al-Habsyi selaku pengasuh pondok pesantren	
12	Minggu, 23 Agustus 2015 20:00 WIB	Wawancara dengan ustazah Unziyah selaku pembimbing kegiatan takhassus tahfiz	
13	Minggu, 23 Agustus 2015 21:00 WIB	Wawancara dengan ustazah Fikriyah selaku pembimbing kegiatan takhassus bahasa Arab	
14	Senin, 24 Agustus 2015 10:10 WIB	Silaturahmi serta pengambilan surat keterangan selesai penelitian	

Probolinggo, 24 Agustus
2015

Mengetahui

Pengasuh pondok pesantren

Riyadlus Sholihin

Mahasiswi

Hadi Zainal Abidin al-Habsyi

Lailatul Hotimah



يؤسسها الشيخ العلامة السيد محمد بن علي آل أبي طالب رضي الله عنه
كتفاغ فرا باليغجاواى الشرقية الجمهورية الاندونيسية. ٦٧٢٢٢

**YAYASAN PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN DAN TARBIYATUL AYTAM
SAYYID MUHAMMAD BIN ALWI AL MALIKI AL HASANI RIYADLUS SHOLIHIN**

PP. RIYADLUS SHOLIHIN

Jl. Lawu No. 39 Kel. Ketapang RT 005 RW 002 Kec. Kademangan Kota Probolinggo 67222 Telp. (0335) 423045 HP 082341000045

SURAT KETERANGAN

Nomor : PPRS.481/KP.00.2/172/VIII/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini, pengasuh Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo menerangkan bahwa dengan sesungguhnya:

N a m a : Lailatul Hotimah
Tempat/Tanggal Lahir : Probolinggo, 01 Mei 1992
NIM : 084 111 180
Universitas : Institut Agama Islam Negeri Jember
Alamat : Jrebeng Kidul, Wonoasih, Probolinggo

Mahasiswi tersebut telah menyelesaikan penelitian yang dimulai tanggal 10 s/d 24 Agustus 2015 tentang **“Peran Kiai dalam Upaya Membentuk Akhlak Santri di Pondok Pesantren Riyadlus Sholihin Kelurahan Ketapang Kecamatan Kademangan Kota Probolinggo”**.

Demikian Surat Keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dijadikan pertimbangan bagi pihak yang berkepentingan.

Probolinggo, 24 Agustus 2015
Pengasuh Pondok Pesantren

Hadi Zainal Abidin al-Habsyi

BIODATA PENULIS



Lailatul Hotimah adalah putri dari pasangan Misbachul Munir dan Hosmiati. Lahir di kota Probolinggo pada tahun 1992. Penulis pernah menempuh pendidikan di Taman Kanak-kanak Tri Bakti (Probolinggo, Jawa Timur) tahun 1997-1999, Sekolah Dasar Negeri Kedung Supit I (Probolinggo, Jawa Timur) tahun 1999-2005, Madrasah Tsanawiyah Raudlatus Sholihin (Probolinggo, Jawa Timur) tahun 2005-2008, Madrasah Aliyah Negeri 1 (Probolinggo, Jawa Timur) tahun 2008-2011, dan pada saat ini penulis masih menempuh program sarjana di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Jember (Jember, Jawa Timur) insyaallah akan lulus tahun ini sehubungan dengan selesainya penulisan dan pengujian skripsi ini.

Pendidikan agamanya selain dibimbing oleh kedua orang tua dan sanak saudara, juga dibimbing oleh K.H. Hafidz Aminuddin – Ny. Hj. Sa'idah Aminuddin sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Syekh Abdul Qodir al-Jailani (Probolinggo, Jawa Timur), Ust. Darwin Sulandra yang pernah menjabat sebagai Dosen di Universitas Iqra (Namlea, Maluku) dan K. Ibnu Hari Santuso (Alor, Nusa Tenggara Timur). Penulis juga pernah belajar sastra Indonesia di bawah bimbingan Mas Dwy Sadoellah sebagai salah satu majelis keluarga di Pondok Pesantren Sidogiri (Pasuruan, Jawa Timur).